

LAPORAN PENELITIAN



**PERPADUAN BUDAYA PADA ARSITEKTUR DAN DESAIN
INTERIOR HUNIAN
DI KAWASAN LAMA KOTA TUBAN**

STUDI KASUS: HUNIAN TIPE VILA JL. DR. SOETOMO DAN KAMPUNG ARAB

Oleh:

Peneliti Utama : Isabella Isthipraya A,S.Ds.

Anggota: Ir.Heru Susanto, M.Sn.

N. Roy Noviyanto, S. Ds.

Stephan Nugroho

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG**

2009

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Perpaduan Budaya Pada Arsitektur dan Desain Interior Hunian di Kawasan Lama Kota Tuban. Studi Kasus: Hunian Tipe Vila Jl. Dr. Soetomo dan Kampung Arab
2. Ketua / Penanggung Jawab Pelaksana Kegiatan Penelitian:
 - Nama : Isabella Isthipraya Andreas
 - NIK : 630043
 - Fakultas / Jurusan : Seni Rupa dan Desain / Desain Interior
Universitas Kristen Maranatha
3. Tim Peneliti :
 - Jumlah : 4 (empat) orang
 - Peneliti II : Ir.Heru Susanto,M.Sn.
 - Peneliti III : N.Roy Noviyanto
 - Mahasiswa : Stephan Nugroho
4. Lokasi Penelitian : Tuban
5. Lama Penelitian : 5 Bulan
6. Sumber Dana Penelitian : Universitas Kristen Maranatha
7. Biaya Penelitian : Rp. 10.920.000

Bandung, 25 Juni 2009

Menyetujui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ketua/ Penanggung Jawab

Gai Suhardja, PhD

Isabella Isthipraya A,S.Ds.

Mengetahui,

Ketua LPPM

Ir. Yusak Gunadi Santoso,M.M.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan karena akhirnya Penulis mampu menyelesaikan penelitian ini setelah melalui pencarian dan pengolahan data yang panjang. Penelitian ini berawal dari adanya ajakan kerja sama dengan beberapa universitas untuk mengadakan penelitian dan seminar mengenai arsitektur vernakular serta percampuran budaya di bangunan kota-kota Pantura. Salah satu kota yang menjadi obyek penelitian dari tim Universitas Kristen Maranatha adalah Kota Tuban yang terkenal dengan Kelenteng Kwan Sing Bio sebagai salah satu *landmark*-nya.

Penelitian ini tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada bantuan dari Bapak Liemanto (Cek Jiang) selaku pemandu Penulis pada saat mengadakan penelitian di seputar Kota Tuban, serta Pak Onggo Prayitno yang telah memberi informasi mengenai rumah tinggalnya (Jl. Dr. Soetomo) yang dijadikan obyek studi. Selain itu Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para warga Kota Tuban yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena tidak segan-segan memberi informasi dan data yang Penulis perlukan, panitia Seminar Arsitektur Vernakular yang telah memberi kesempatan kepada Penulis untuk mempresentasikan hasil temuannya dalam seminar nasional, serta pihak Universitas Kristen Maranatha baik dari jurusan maupun pusat yang telah memberi kesempatan dan dukungan kepada Penulis untuk mengadakan penelitian.

Perpaduan budaya dan perkembangan sejarah yang tampil secara fisik dalam bangunan di daerah Pantura, khususnya Kota Tuban sebenarnya sangat menarik. Karena itu Penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam topik yang sama atau sejenis. Akan sangat disayangkan apabila suatu bangunan lama hanya dibiarkan berdiri begitu saja tanpa dianalisa keterkaitannya dengan budaya, sejarah, dan kebiasaan hidup penggunanya. Tanpa pemaknaan yang mendalam, kekayaan budaya dan sejarah dalam suatu bangunan hanya akan dianggap sebagai benda mati yang kuno dan tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Karena itu kritik dan saran untuk perbaikan penelitian ini sangat Penulis harapkan. Terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Pengesahan	i
Prakata	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	vi
Abstract	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN LITERATUR	6
2.1 Pecinan	6
2.1.1 Pembagian Kawasan dan Jenis Bangunan di Pecinan	7
2.1.2 Arsitektur dan Desain Interior Ruko Pecinan	8
2.2 Arsitektur dan Desain Interior Hunian Kolonial Belanda di Indonesia	9
2.3 Arsitektur dan Desain Interior Hunian Jawa	11
2.4 Arsitektur dan Desain Interior Kampung Arab	13

BAB III TINJAUAN OBYEK STUDI	15
3.1 Sejarah dan Profil Kota Tuban	15
3.2 Pembagian Kawasan Kota Tuban	17
3.3 Karakteristik Kawasan	19
3.3.1 Kawasan Hunian Masyarakat Eropa	19
3.3.2 Kawasan Hunian Masyarakat Cina	19
3.3.3 Kawasan Hunian Masyarakat Arab	24
3.3.4 Kawasan Hunian Masyarakat Jawa dan Melayu.....	25
3.4 Obyek Studi I: Rumah Villa di Kawasan Elit Pecinan Jl. Dr. Soetomo	27
3.4.1 Blok Massa	27
3.4.2 Organisasi dan <i>Lay Out Ruang</i>	28
3.4.3 Sirkulasi dan Pencapaian	30
3.4.4 Aktivitas Pengguna	31
3.4.5 Dinding, Lantai, Langit-langit	32
3.4.6 Jendela dan Pintu	32
3.4.7 Pencahayaan dan Penghawaan	33
3.4.8 Furniture	34
3.4.9 Elemen Estetis	35
3.4.10 Material dan Konstruksi Bangunan	36
3.4.11 Warna	37
3.5 Obyek Studi II: Hunian di Kampung Arab	37
3.5.1 Blok Massa	38
3.5.2 Organisasi dan <i>Lay Out Ruang</i>	39
3.5.3 Sirkulasi dan Pencapaian	40
3.5.4 Aktivitas Pengguna	40

3.5.5 Dinding, Lantai, Langit-langit	41
3.5.6 Jendela dan Pintu	42
3.5.7 Pencahayaan dan Penghawaan	42
3.5.8 Furniture	42
3.5.9 Elemen Estetis	43
3.5.10 Material dan Konstruksi Bangunan	43
3.5.11 Warna	43
BAB IV ANALISIS	44
4.1 Hunian Tipe Vila di Kawasan Elit Pecinan Jl. Dr. Soetomo	44
4.2 Hunian Tipe Ruko di Pecinan Jl. Jenderal Sudirman	47
4.3 Hunian Tipe Ruko di Pecinan Belakang Pasar	48
4.4 Hunian di Kampung Arab	49
4.5 Hunian di Kampung Nelayan	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 Simpulan	52
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR GAMBAR

2.1 Rumah Jawa tradisional	10
2.2 Rumah <i>Indisch</i> -Belanda.....	10
2.3 Bentuk atap rumah Jawa.....	12
2.4 Pembagian rumah Jawa.....	12
2.5 Rumah Arab di negara aslinya.....	14
3.1 Peta lokasi Kota Tuban di Jawa Tengah.....	16
3.2 Pembagian distrik wilayah Kota Tuban.....	18
3.3 Salah satu rumah vila di Jl. Dr. Soetomo	20
3.4 Elemen estetis pada bagian depan atap kamar mandi obyek studi	20
3.5 Salah satu rumah vila di Jl. Dr. Soetomo	20
3.6 Fasad beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman.....	21
3.7 Fasad beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman.....	21
3.8 Fasad beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman.....	21
3.9 Fasad beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman.....	21
3.10 Fasad beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman.....	21
3.11 Fasad beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman.....	21
3.12 Fasad beberapa rumah tinggal di Jl. Jenderal Sudirman.....	22
3.13 Fasad beberapa rumah tinggal di Jl. Jenderal Sudirman.....	22
3.14 Atap beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman.....	22
3.15 Atap beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman.....	22
3.16 Atap beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman.....	22

3.17 Fasad Hotel Slamet yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman	23
3.18 Fasad Hotel Slamet yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman.....	23
3.19 Fasad Hotel Slamet yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman.....	23
3.20 Material lantai Hotel Slamet	23
3.21 Langit-langit Hotel Slamet	23
3.22 Koridor samping Hotel Slamet	23
3.23 Fasad salah satu deretan ruko belakang pasar yang masih asli	24
3.24 Pintu masuk salah satu ruko belakang pasar	24
3.25 Pintu masuk salah satu ruko belakang pasar	24
3.26 Salah satu hunian di Kampung Arab Tuban	25
3.27 Salah satu hunian di Kampung Arab Tuban	25
3.28 Pinggir pantai menjadi ‘halaman bersama’ warga Kampung Nelayan	26
3.29 Akses masuk menuju Kampung Nelayan melalui gang	26
3.30 Akses masuk menuju Kampung Nelayan melalui gang	26
3.31 Contoh penggunaan material dan bentuk atap hunian Kampung Nelayan	26
3.32 Contoh penggunaan material dan bentuk atap hunian Kampung Nelayan.....	26
3.33 Contoh penggunaan material dan bentuk atap hunian Kampung Nelayan.....	26
3.34 Fasad obyek studi I	27
3.35 Foto keluarga penghuni	27
3.36 Fasad obyek studi I	27
3.37 Teras tambahan di bagian belakang hunian	27
3.38 Denah skematik obyek studi I	28
3.39 Penghuni dan Tim Peneliti di teras depan rumah	29
3.40 Meja dan kursi di ruang tengah	29
3.41 Ruang makan di dekat pintu belakang rumah	29

3.42 Teras belakang rumah	30
3.43 Bangunan tambahan di belakang rumah	30
3.44 Bangunan tambahan di belakang rumah	30
3.45 Sumur di bagian samping rumah	30
3.46 Kamar mandi luar	30
3.47 Jalur sirkulasi (lorong) di dalam rumah	31
3.48 Langit-langit	32
3.49 Elemen estetis pada dinding bagian atas	32
3.50 Teras belakang bangunan utama dengan tiga pintu	32
3.51 Koridor samping	32
3.52 Gerbang koridor	33
3.53 Pintu samping bangunan utama	33
3.54 Hiasan bunga dari logam pada titik lampu asli.....	33
3.55 <i>Roster</i> (lubang ventilasi)	33
3.56 Jendela dan <i>bovenlicht</i> di atasnya	33
3.57 Kursi di ruang tengah	34
3.58 Bangku dan meja kayu di teras belakang	34
3.59 Meja belajar dan meja bulat di daerah sirkulasi	34
3.60 Termometer antik	34
3.61 Kursi rotan dan meja kayu di teras belakang	34
3.62 Lemari pendek, ranjang, dan lemari baju di salah satu ruang tidur	35
3.63 Lemari di salah satu ruang tidur	35
3.64 Hiasan di bagian atap kamar mandi penghuni (dilihat dari jauh)	35
3.65 Hiasan di dinding depan bagian atas kamar mandi penghuni berupa relief anak perempuan	35
3.66 Hiasan di dinding depan bagian atas kamar mandi penghuni berupa patung singa penjaga	35

3.67 Hiasan di dinding depan bagian atas kamar mandi penghuni berupa relief anak perempuan	35
3.68 Relief tanaman di kolom teras depan bangunan utama	36
3.69 Patung singa penjaga dan bola di atas atap bangunan utama	36
3.70 Hiasan di dinding atas <i>bovenlicht</i>	36
3.71 Hiasan di sudut dinding	36
3.72 Hiasan berbentuk bunga di sudut dinding (dilihat dari dekat)	36
3.73 Material tegel warna abu dan aksent tegel motif untuk lantai ruang tidur	36
3.74 Material plester acian untuk lantai ruang publik dan semi publik	36
3.75 Konsol dari metal sebagai penahan atap tambahan sekaligus sebagai elemen estetis	36
3.76 Warna hijau dan kuning untuk kusen, daun pintu dan jendela, serta jalusi	37
3.77 Warna hijau pada dinding serta putih pada dinding	37
3.78 Pagar rumah di Kampung Arab	38
3.79 Fasad obyek studi II	38
3.80 Skema pembagian ruang pada hunian yang menjadi obyek studi	39
3.81 Serambi depan rumah	39
3.82 Ruang makan yang langsung menghadap kebun belakang	39
3.83 Kebun belakang	39
3.84 Pintu gerbang pagar	40
3.85 Lorong antara sayap kiri dan kanan rumah	40
3.86 Langit-langit	41
3.87 Pintu gerbang utama	42
3.88 Pintu gerbang samping	42
3.89 Daun pintu hunian	42
3.90 Jendela dan <i>bovenlicht</i>	42
3.91 Ruang tamu yang menggunakan <i>bale</i>	43

3.92 Ruang tamu yang menggunakan furniture	43
4.1 Salah satu rumah vila di Jl. Dr. Soetomo yang memiliki hiasan atap	45
4.2 Hunian yang menjadi obyek studi di Jl. Dr. Soetomo	45
4.3 Salah satu rumah vila di Jl. Dr. Soetomo yang memiliki hiasan atap	45
4.4 Meja belajar, kursi, dan lemari baju di salah satu ruang tidur	46
4.5 Patung singa penjaga di depan bangunan utama	46

ABSTRACT

A house is one of many human's basic needs and it become a sanctuary for the family who use it. We can understand the culture and habit of its users, their lifestyle, mindset, economic and social status by understanding its user activity in the house, and also the architecture and design interior characteristic of the house.

Tuban people are influenced by many culture because of its commercial activity and strategic location. It is common for the Tuban people being influenced by Chinese, Dutch, Javanese, and Arabic culture. So a cross culture building or house is common, especially in the older part of Tuban city. There is a district segregation based on ethnicity, economy and social status in the city. But interaction between the people from each district is common, although it happen in many different ways and degree.

In every house, the users' culture, economy and social status, interethnic interaction, functional and aesthetic judgement can be found in the form of the architecture and design interior characteristic of the house. To make that hypothesis clearer, one house in the Elite Pecinan District at Jl. Dr. Soetomo and one in Arab Village are being analyzed as the main object study.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Tuban adalah salah satu kota di pesisir Pantai Utara Jawa yang walau mengikuti perkembangan zaman, namun sampai saat ini masih tetap memiliki identitas kota kuno Hindu-Jawa serta kolonial. Beberapa ciri dari identitas kota kuno Hindu-Jawa serta kolonial adalah adanya alun-alun sebagai pusat kota serta pembagian kawasan yang diciptakan oleh pemerintah kolonial berdasarkan bangsa/etnis dan kelas sosial. Karena itu masing-masing kawasan lama Kota Tuban memiliki ciri khas arsitektur dan desain interior tersendiri.

Sama seperti kota-kota di Pesisir Pantai Utara (Pantura) lainnya, kondisi fisik dan non-fisik masyarakatnya tidak lepas dari pengaruh budaya bangsa/etnis yang hadir sepanjang perkembangan Kota Tuban. Kondisi fisik dan non fisik yang dimaksud misalnya dapat terlihat di arsitektur dan desain interior bangunan, serta gaya hidup masyarakatnya. Orang dari berbagai bangsa sering datang ke Tuban dengan tujuan berdagang atau singgah saat berlayar. Bangsa/etnis yang budayanya banyak mempengaruhi masyarakat Tuban adalah Cina, Arab, dan Belanda. Hal ini terjadi karena Kota Tuban terletak di pinggir pantai yang cukup strategis, sehingga banyak interaksi yang terjadi antara masyarakat Tuban dengan para pedagang asing serta tentunya penjajah Belanda. Budaya etnis-etnis tersebut berpadu dengan budaya lokal Jawa yang menghasilkan produk fisik berupa bangunan yang memiliki perpaduan ciri arsitektur dan desain interior Cina, Arab, Belanda, dan Jawa.

Menurut catatan berita para penulis Cina, sejak sekitar tahun 1275 banyak pedagang dari berbagai negara, terutama Cina yang singgah di Kota Tuban dan akhirnya menetap di sana. Selain dari Cina, pedagang dari Timur Tengah pun banyak yang singgah di Kota Tuban. Karena itu tidak

mengerankan jika Kota Tuban memiliki wilayah Kampung Arab dan Pecinan. Budaya Arab serta Islam cukup kental di Kota Tuban, terbukti dari adanya Masjid Agung Tuban dbarat alun-alun serta makam Sunan Bonang. Namun perlu dicatat bahwa menurut catatan berita Cina, keberadaan umat Islam di Kota Tuban sudah mulai sejak abad ke-11, jauh sebelum kekuasaan Kerajaan Islam Demak pada tahun 1527. Walau demikian, keberadaan budaya Jawa sisa peninggalan Kerajaan Majapahit serta Hindu-Buddha masih tetap memberi dampak besar bagi struktur kota secara keseluruhan.

Kota Tuban sebenarnya berada di tempat yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan Pantura. Selain karena letaknya yang strategis, kekayaan alamnya juga melimpah. Akan tetapi, karena pantainya sering mengalami pendangkalan sehingga akhirnya kegiatan perdagangan Kota Tuban saat ini tidak lagi seramai dahulu. Akibatnya perkembangan ekonomi Kota Tuban tidak terlalu pesat. Sisi positifnya adalah jika dibandingkan dengan kota lain yang memiliki banyak bangunan bersejarah namun ekonominya berkembang pesat, penghancuran bangunan bersejarah dan pembangunan gedung-gedung baru di Kota Tuban tidak terlalu banyak. Seiring dengan waktu, keunikan arsitektur dan desain interior bangunan kuno dan bersejarah yang berasal dari masa Hindu-Jawa dan kolonial semakin dilupakan orang. Akibatnya banyak bangunan dari masa tersebut yang berada dalam kondisi mengkhawatirkan karena kurang terawat. Ada juga bangunan yang sudah dirubuhkan atau diubah gaya arsitektur dan interiornya sehingga tidak lagi memiliki ciri budaya semula.

Pada masa Orde Baru ada pembatasan terhadap segala hal yang berkaitan dengan etnis/budaya di luar lokal/pribumi, sehingga keberadaan Pecinan dan Kampung Arab serta pembahasan mengenai kedua etnis dan kekayaan budayanya semakin jarang didengar. Kebijakan Orde baru yang berorientasi pada masa depan dan kebaruan menyebabkan akar budaya masyarakat etnis/bangsa non pribumi sempat tak terdengar oleh masyarakat luas. Hanya hal-hal negatif seperti diskriminasi ras, perbedaan kelas sosial dan ekonomi yang diekspos kepada masyarakat luas. Hal ini terjadi secara nasional dan menjadi salah satu penyebab mengapa kekayaan tradisi/budaya yang ada di hunian Kampung Arab dan Pecinan kurang banyak diekspos, diteliti, dan dirawat pada masa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka Tim Peneliti melakukan studi dan penelitian terhadap hunian di kawasan lama Kota Tuban, khususnya di dua hunian yang berada di Kawasan Pecinan Jl. Dr.

Soetopo dan Kampung Arab. Dari kedua rumah tersebut akan ditemukan ciri khas arsitektur dan desain interior Cina, Belanda, Jawa, dan/atau Arab.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, Tim Peneliti merumuskan bahwa masalah yang akan diteliti di Tuban adalah:

- a. Seperti apa perpaduan arsitektur dan desain interior Cina, Belanda, Jawa, dan/atau Arab yang ditemukan pada hunian Kota Tuban?
- b. Apa pengaruh profil penghuni rumah (gaya hidup, profesi, pola pikir, interaksi sosial, dll) terhadap arsitektur dan desain interior hunian Kota Tuban?

Penelitian ini dilakukan secara global di tiap kawasan lama Kota Tuban, yaitu kawasan Pecinan belakang pasar, Pecinan Jl. Jendral Sudirman, Pecinan elit Jl. Dr. Soetomo, Kampung Nelayan, dan Kampung Arab. Setelah itu penelitian difokuskan pada perpaduan arsitektur dan desain interior Cina, Belanda, Jawa, dan/atau Arab yang terjadi pada dua buah hunian di Kawasan Elit Pecinan (tipe rumah vila) dan Kampung Arab.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Perpaduan budaya Cina, Belanda, Jawa, dan/atau Arab pada arsitektur dan desain interior hunian di kawasan lama Kota Tuban, khususnya pada kedua obyek studi yang dipilih di Kawasan Elit Pecinan dan Kampung Arab.
- b. Keterkaitan ciri arsitektur dan desain interior hunian dengan profil penghuni rumah (gaya hidup, profesi, pola pikir, interaksi sosial, dll).
- c. Faktor-faktor non fisik budaya yang mempengaruhi sehingga ada perbedaan arsitektur dan desain interior hunian antarkawasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi penelitian mengenai ciri khas arsitektur dan desain interior kawasan lama Kota Tuban yang pernah dilakukan oleh pihak lain. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan temuan di kota-kota Pantura lainnya. Selain itu penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian sejenis yang dapat melengkapi analisa mengenai keterkaitan profil penghuni (segi sosial manusia) dengan ciri arsitektur dan desain interior hunian (segi estetis dan fungsional bangunan).

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan pada saat mengadakan penelitian di Tuban adalah metode penelitian kualitatif yang didapat dengan cara:

- a. Studi literatur: dari buku, website, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang memuat tema Kota Tuban, arsitektur serta desain interior bangunan Kota Tuban, serta ciri khas arsitektur dan desain interior hunian Cina, Belanda, Jawa, dan/atau Arab.
- b. Observasi langsung: melakukan survey mengenai arsitektur hunian di tiap kawasan lama Kota Tuban, melakukan survey mengenai arsitektur dan desain interior hunian di rumah vila Kawasan Elit Pecinan Jl Dr. Soetomo serta Kampung Arab.
- c. Wawancara: dilakukan terhadap para penghuni rumah dan narasumber di Kota Tuban. Topik yang ditanyakan seputar sejarah hunian, alasan pemilihan ciri arsitektur dan desain interior budaya tertentu, dan aktivitas penghuni di dalam hunian.

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, Penulis melakukan analisa dan membuat simpulan serta saran mengenai hasil penelitian ini. Untuk menyempurnakan penelitian, tim peneliti juga melakukan latihan presentasi di Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Maranatha dalam rangka mempersiapkan diri untuk Simposium Nasional Arsitektur Vernakular ke-2, dan melakukan presentasi seminar di Simposium Nasional Arsitektur Vernakular ke-2 dengan tema besar "Pertemuan Arsitektur: Cina, Arab, dan Melayu di Pantai Utara Jawa" yang diadakan di Universitas Katolik

Parahyangan Bandung, 15 November 2008. Masukan pada latihan presentasi dan presentasi seminar tersebut ditindaklanjuti Penulis dengan cara menambah studi pustaka dan menganalisa ulang hasil analisa, simpulan, dan saran sehingga akhirnya dapat menjadi bahan bagi Penulis untuk memperbaiki laporan penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR: Berisi teori mengenai Pecinan (Pembagian Kawasan dan Jenis Bangunan di Pecinan, Arsitektur dan Desain Interior Ruko di Pecinan), Arsitektur dan Desain Interior Hunian Kolonial Belanda di Indonesia, Arsitektur dan Desain Interior Hunian Jawa, Arsitektur dan Desain Interior Hunian Kampung Arab.

BAB III TINJAUAN OBYEK PENELITIAN: Bab ini berisi Sejarah dan Profil Kota Tuban, Pembagian Kawasan Kota Tuban, Karakteristik Kawasan (Kawasan Hunian Masyarakat Eropa, Kawasan Hunian Masyarakat Cina, Kawasan Hunian Masyarakat Arab, Kawasan Hunian Masyarakat Jawa dan Melayu), Obyek Studi I: Hunian Tipe Vila di Kawasan Elit Pecinan Jl. Dr. Soetomo, dan Obyek Studi II: Hunian di Kampung Arab

BAB IV ANALISIS: Bab ini berisi analisis arsitektur di tiap kawasan dan desain interior obyek studi yang ada dalam sub bab Hunian Tipe Vila di Pecinan Jl. Dr. Soetomo, Hunian Tipe Ruko di Pecinan Jl. Jenderal Sudirman, Hunian Tipe Ruko di Pecinan Belakang Pasar, Hunian di Kampung Arab, dan Hunian di Kampung Nelayan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN: Bab ini berisi Simpulan dari seluruh hasil penelitian dan Saran baik untuk peneliti selanjutnya maupun bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Arsitektur dan desain interior bangunan merupakan salah satu wujud fisik dari kebudayaan. Karenanya, kita dapat memahami aspek-aspek non fisik budaya manusia melalui arsitektur dan desain interior bangunan yang digunakannya. Perpaduan berbagai unsur budaya yang terlihat dalam arsitektur dan desain interior hunian dapat menandakan adanya perpaduan budaya dalam kehidupan sehari-hari penghuni rumah tersebut.

2.1 Pecinan

Pecinan adalah sebutan untuk kawasan khusus bagi masyarakat Cina di berbagai negara yang memiliki komunitas Cina dalam jumlah signifikan. Kawasan Pecinan digunakan oleh masyarakat Cina untuk hidup, berkomunitas, dan membuka usaha (mayoritas berdagang). Kawasan ini memiliki ciri khas budaya Cina baik pada bangunannya maupun gaya hidup masyarakatnya. Istilah Pecinan sendiri sebenarnya problematik karena lebih merupakan sebuah kategori etnis atau rasial yang mulai berlaku ketat sejak pemberlakuan zona etnis di era kolonial Belanda (Wijkenstelsel, 1835-1915). Salah satu ciri Pecinan adalah memiliki kelenteng yang memiliki peran sentral sebagai pusat komunitas masyarakat dan pelestarian budaya Cina.

Di Indonesia, timbulnya pemukiman masyarakat Cina (Pecinan) secara besar-besaran di kota-kota Pantai Utara Jawa terjadi pada abad ke-14. Sebelum Belanda menjajah, Pecinan menjadi tempat berinteraksinya berbagai golongan dan etnis masyarakat. Namun sejak masa penjajahan Belanda Pecinan dikondisikan dan dipolitisi menjadi terkesan eksklusif. Letak Pecinan strategis dalam tata ruang kota di Jawa karena berada di pusat kota, memiliki pusat ibadah sendiri (kelenteng), dan dekat pasar. Letaknya di antara kawasan hunian Belanda dan masyarakat setempat, salah satu tujuannya

adalah supaya dapat menjadi penghalang apabila terjadi kerusuhan antara masyarakat setempat dan orang-orang Belanda. Karena berkelompok dan dekat dengan fasilitas pendukung yang cukup lengkap, dapat dikatakan Pecinan adalah kota kecil di dalam sebuah kota.

Kawasan Pecinan sering juga disebut sebagai "*Chinezen Wijk*" atau "*China Town*". Pecinan memiliki fungsi yang spesifik dan vital dalam pembentukan dan modernisasi kota-kota di Asia Tenggara. Meskipun sekarang ciri khas Pecinan ini sudah semakin kabur akibat modernisasi, tapi di beberapa kota kecil di Jawa bekas kehadirannya masih sangat terasa. Di Pulau Jawa, Pecinan terdapat di hampir semua kota, baik di kota pantai, kota pedalaman pusat kebudayaan, maupun kota-kota yang relatif muda lainnya. Pecinan muncul bersamaan dengan emigrasi orang Cina ke Jawa yang terjadi secara besar-besaran pada abad ke 14. Hal ini merupakan akibat samping dari aktivitas perdagangan antara India dan Cina lewat laut.

Menurut Johannes Widodo, Pecinan Asia Tenggara dan provinsi Fujian memiliki persamaan seperti pola klenteng, pasar, pelabuhan dan aksis jalan utama yang tegak lurus dengan garis pantainya. Di daerah kota pedalaman Pecinan tidak selalu dekat dengan sungai sebagai alat transportasi penting, karena keadaan geografis dan kebutuhan zaman berbeda. Akan tetapi, baik di kota pedalaman maupun kota besar, Pecinan selalu terletak di daerah strategis dalam tata ruang kota Jawa.

2.1.1 Pembagian Kawasan dan Jenis Bangunan di Pecinan

Pecinan biasanya diperkuat dengan kehadiran kelenteng sebagai pusat ibadah dan sosial. Selama Orde baru, karena alasan sosial dan politik, kehadiran Pecinan di kota-kota Indonesia mulai dihapuskan atau dikurangi ciri khas budaya Cina. Pecinan tidak saja terdapat di Jawa tapi juga di hampir setiap kota pantai utama Asia Tenggara. Daerah Pecinan sering menjadi pusat perkembangan dalam tata ruang kota zaman kolonial karena daerah tersebut merupakan daerah perdagangan yang ramai. Daerah Pecinan yang lebih padat penduduknya biasa terdiri dari penampilan bangunan berbentuk ruko (*rumah toko/shop houses*) yang sering menjadi ciri daerah Pecinan. Untuk alasan pengontrolan, keamanan dan persaingan dagang maka pada tahun 1816 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan yang dinamakan *Passenstelsel*. Peraturan tersebut mengharuskan penduduk di

berbagai daerah di Jawa kalau ingin bepergian keluar daerahnya harus meminta surat jalan kepada penguasa setempat. Mengingat sarana komunikasi waktu itu yang sangat sederhana, maka tindakan pemerintah kolonial ini sangat membatasi ruang gerak orang-orang Cina di daerah Pecinan. Peraturan ini malah membuat daerah Pecinan di berbagai kota di Jawa makin eksklusif karena melakukan konsolidasi di daerahnya sendiri.

Pada zaman kolonial kebanyakan orang Cina berperan sebagai pedagang perantara dan pedagang eceran. Kedudukan ini menempatkan orang Cina sebagai pedagang antara orang pribumi yang menghasilkan produk-produk pertanian kemudian menjualnya pada pedagang-pedagang besar Eropa. Di samping itu orang Cina juga berperan sebagai pendistribusi barang-barang eceran. Itulah sebabnya daerah Pecinan sering terletak di antara daerah orang pribumi dan daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*). Daerah Pecinan biasanya juga harus dekat dengan pasar tradisional, karena pasar adalah tempat jual-beli dan pertukaran barang-barang eceran kebutuhan sehari-hari.

Salah satu ciri khas daerah Pecinan adalah kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko merupakan ide pemecahan yang sangat cerdas untuk menanggulangi masalah tersebut. Satu deretan ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Dan orang-orang yang lebih kaya bisa memiliki lebih dari 1 unit dalam deretan ruko tersebut.

2.1.2 Arsitektur dan Desain Interior Ruko di Pecinan

Salah satu bentuk bangunan yang ada di daerah Pecinan Tuban adalah ruko. Sama seperti ruko di negara-negara Asia Tenggara lainnya, bentuk dasarnya berasal dari bentuk ruko di kota-kota pelabuhan (kota bawah) provinsi Guangdong dan Fujian. Setiap unit dasar ruko memiliki lebar 3-6 meter dan panjang 5-8 kali lebar bangunan. Di depan setiap unit ruko terdapat 1-3 meter teras/*arcade* yang berfungsi sebagai transisi ruko dan jalan umum. Selain itu *arcade* berfungsi sebagai tempat tambahan untuk memajang barang dagangan, berteduh di saat hujan, dan tempat berinteraksinya berbagai kalangan masyarakat yang hadir di sana. Bentuk ruko yang sempit dan memanjang menyulitkan pencahayaan dan udara bersih masuk ke bagian tengah dan belakang. Seringkali masalah ini dipecahkan dengan adanya bukaan dan *courtyard* di bagian tengah.

Ada ruko yang memiliki dua lantai, ada juga ruko satu lantai dengan pembagian sebagai berikut:

- Kalau dua lantai area publik di bawah (berdagang), area privat dan semi privat di atas (hunian).
- Kalau satu lantai area publik di depan (tempat berdagang), area privat dan semi privat di belakang (ruang keluarga, dsb).
- Bisa juga dua lantai: berdagang dan hunian di bawah, gudang di atas.

Ruang pada fungsi hunian biasanya altar doa, ruang tengah dan ruang makan, ruang tamu, ruang tidur, dapur dan kamar mandi. Sedangkan pada fungsi berdagang biasanya toko, gudang, dan tempat karyawan. Mayoritas ruko tidak memiliki ruang tamu karena tamu diterima di toko.

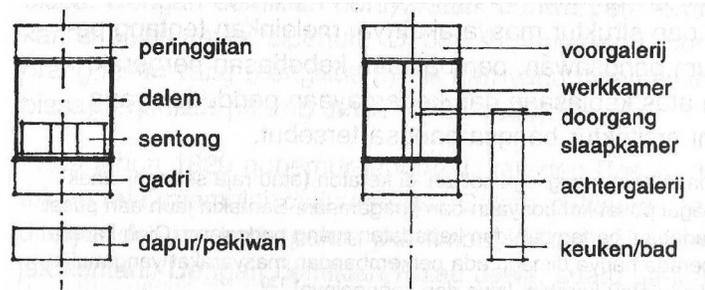
Selain dari bentuk, fungsi dan organisasi ruang, pengaruh budaya Cina pada ruko dapat dijumpai pada elemen hias dan konstruksi. Misalnya pada bentuk atap pelana yang ujungnya menjulang ke atas, hiasan dekoratif pada dinding dan puncak atap, serta penggunaan bahan bangunan (dinding bata dan atap genteng).

Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hias di ruko sarat dengan gaya arsitektur Cina. Akan tetapi setelah akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sudah terjadi percampuran dengan sistem konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad ke-20 sampai akhir abad ke-20 corak arsitektur Cinanya sudah hilang sama sekali.

Ruko identik dengan pembagian ruang yang memiliki *innercourt*. Namun tidak semua ruko Pecinan hanya memiliki satu *innercourt*. Ada juga yang memiliki *multicourt* menyerupai Shi He Yuan di Cina yang memiliki halaman-halaman terbuka dikelilingi bangunan di empat sisi. Karena itu bisa saja susunan ruang rumah dari depan ke belakang menjadi: toko-halaman-ruang tamu-ruang duduk-halaman-ruang makan-halaman-kamar-halaman-kamar.

2.2 Arsitektur dan Desain Interior Hunian Kolonial Belanda di Indonesia

Bangunan kolonial Belanda di Indonesia pada awalnya tidak dirancang secara khusus oleh arsitek. Banyak bangunan baru yang dibangun dengan mengikuti desain bangunan Belanda yang sudah dibangun di Indonesia atau Belanda, sehingga seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna dan kondisi alam setempat. Akan tetapi lama-kelamaan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan dikerjakan oleh para pekerja lokal, dan lebih banyak lagi bangunan yang dirancang secara khusus oleh arsitek. Apabila dicermati, organisasi ruang dari bangunan bergaya klasik Belanda seperti pada gambar di bawah sering diaplikasikan pada bangunan hunian kolonial Belanda di Indonesia (disebut juga *Indisch-Belanda*). Ternyata konsepnya serupa dengan arsitektur tradisional Jawa (Frick 1997:64), yaitu cenderung simetris. Hanya orientasi peletakan kiri-kanan/depan belakangnya saja yang berbeda.



Gambar 2.1 (kiri): Rumah Jawa Tradisional
Gambar 2.2 (kanan): Rumah *Indisch-Belanda*

(Sumber: Heinz Frick. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia.*)

Bangunan Eropa asli sebenarnya tidak memiliki teras karena di negara asalnya udara dingin. Penghawaan dan pengkondisian suhu ruangan didapat dari bukaan berupa jalusi, jendela, *roster*, *bovenlicht*, akibat dari luas dan tinggi ruangan, serta tebalnya dinding. Ornamen hias khas Belanda yang sering dipakai sangat beragam, mulai dari tanaman, binatang, sampai manusia.

Selain dari segi organisasi ruang, pengaruh budaya Belanda yang masuk ke Indonesia adalah modernisasi, yang dapat dilihat dari penggunaan material serta konstruksi bangunan. Material yang digunakan biasanya bata merah dan semen untuk dinding bangunan, material logam untuk tiang penahan dan ornamen hias, ubin atau semen untuk lantai, dan kaca untuk jendela. Ukuran ruangan biasanya besar dan tinggi (skala cenderung monumental). Apabila ruangan luas biasanya langit-langit semakin tinggi. Konstruksi atap biasanya berbentuk limas dengan material genteng dan penambahan dinding semen atau ornamen pada puncak atap.

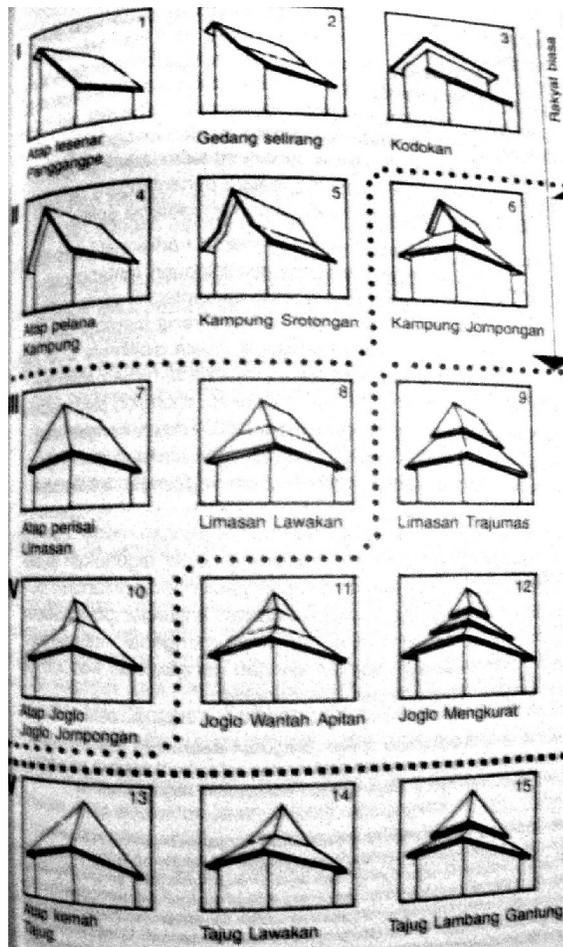
2.3 Arsitektur dan Desain Interior Hunian Jawa

Arsitektur dan desain interior hunian Jawa sarat dengan makna filosofis budaya Jawa. Hal ini terlihat dari pertimbangan seseorang ketika membangun hunian. Pengaruh budaya Jawa pada bangunan terlihat pada adanya pembagian ruangan baik secara horisontal maupun vertikal berdasarkan tiga bagian, yaitu kepala-badan-kaki. Kepala melambangkan fungsi ruang yang paling penting, privat, dan sakral. Badan melambangkan fungsi ruang yang semi privat/semi publik. Hal ini melambangkan adanya tiga dunia yaitu dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah (dunia manusia).

Material yang digunakan dalam konstruksi bangunan kebanyakan dari bambu dan kayu, sehingga tidak rapat dan berfungsi juga sebagai sirkulasi udara dan cahaya sehingga tidak membutuhkan terlalu banyak jendela. Dalam budaya Jawa, celah atau bukaan di dinding dianggap luka atau pelemahan antara dunia material dan dunia spiritual (Frick 1997:65).

Penggunaan material kayu harus dilakukan berdasarkan pertimbangan dan ritual tertentu (Frick 1997:188). Kayu yang dianggap paling suci dan tidak terkena pantangan apapun adalah kayu jati. Bentuk rumah biasanya panggung dengan bentuk atap beragam tergantung status sosial penghuninya. Sedangkan material genteng untuk atap dahulu tidak digunakan karena dianggap pantangan jika manusia tinggal di bawah sesuatu yang berasal dari tanah.

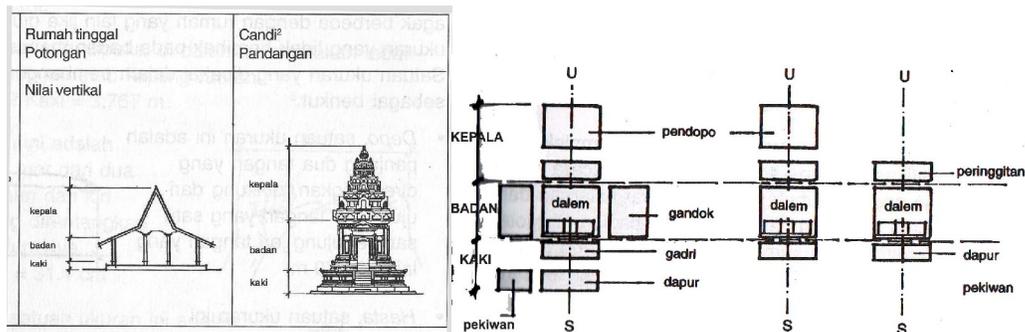
Dalam budaya Jawa, ukuran tubuh manusia menjadi acuan untuk ukuran alat-alat dan benda lainnya. Karena itu ukuran bangunan hunian pun disesuaikan dengan ukuran tubuh. Selain itu, bentuk atap rumah bagi masyarakat Jawa melambangkan status sosial. Rakyat biasa dapat menggunakan bentuk atap No. 1-8 dan 10 sedangkan bangsawan boleh menggunakan atap No. 6-12 dan bangunan keramat biasanya menggunakan atap No. 13-15 (Frick 1997:132-133).



Gambar 2.3 Bentuk atap rumah Jawa

(Sumber: Heinz Frick. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia.*)

Ciri khas bangunan hunian di daerah tropis, termasuk di Jawa adalah adanya teras yang menjadi tempat penghuni berinteraksi dengan sesama penghuni maupun tetangga atau tamunya. Hal ini disebabkan adanya sistem kekerabatan yang sangat erat sehingga ruang yang bersifat publik sangat dibutuhkan. Konstruksi aslinya terbuat dari kayu dan memiliki peninggian lantai. Sedangkan pembagian ruangnya sederhana (ruang tengah, ruang tidur, dapur) dan fungsional.



Gambar 2.4 Pembagian rumah Jawa

(Sumber: Heinz Frick. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia.*)

2.4 Arsitektur dan Desain Interior Hunian Kampung Arab

Kampung merupakan suatu bentuk permukiman kota yang berlokasi di bagian penting (fungsional) kota, termasuk di area yang mempunyai harga jual tanah yang cukup tinggi seperti CBD, pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan dan pusat kegiatan sosial. Masyarakatnya rata-rata berpenghasilan rendah, ada yang berwirausaha di bidang barang dan jasa, ada juga yang bekerja sebagai karyawan. Menurut Ariestadi, konsep rumah Kampung Arab adalah sebagai berikut:

a. Pola lingkungan kawasan Kampung Arab yang tertutup

Kondisi lingkungan hunian di Kampung Arab terlihat dibedakan atas:

- Lingkungan hunian yang terletak di tengah kawasan dengan akses khusus.
- Lingkungan rumah tinggal di tepi jalan.

Kondisi lingkungan hunian tersebut menyebabkan terbentuknya pola jalan kawasan berbeda dengan kawasan lainnya, jalan lingkungan akan berakhir pada akses ke lingkungan hunian di tengah kawasan, sehingga membentuk pola “*cul-de-sac*” tidak membentuk pola *grid*.

b. Spasial lingkungan hunian pendukung wirausaha sebagai ciri masyarakat Arab

Kondisi spasial lingkungan hunian di tengah kawasan selain berupa hunian, juga terdapat bangunan untuk usaha atau produksi barang dan jasa sebagai ciri masyarakat Arab yang berwirausaha.

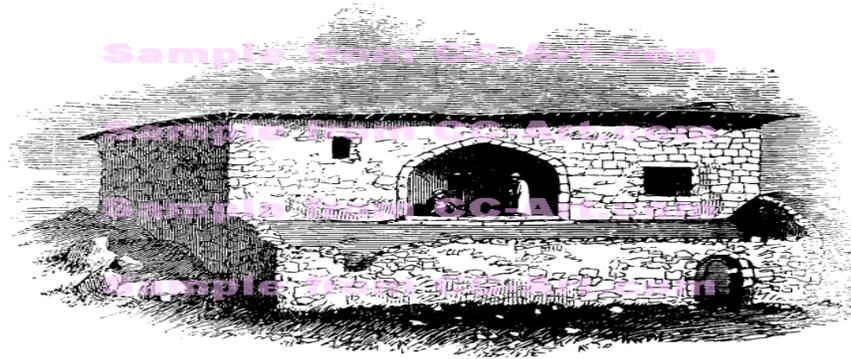
c. Konsistensi pola spasial lingkungan rumah tinggal dengan pola asal

Berdasarkan pada perbedaan kondisi spasial lingkungan rumah tinggal, terlihat bahwa halaman depan dan belakang, rumah tinggal utama, serta bangunan pendukung yang terpisah merupakan unsur-unsur inti dari hunian di Kampung Arab. Sedangkan halaman sebagai *private open space* (karena tertutup tembok pagar yang tinggi) merupakan elemen utama yang mencirikan arsitektur hunian di negara-negara Islam.

d. Bangunan rumah tinggal utama: ciri bangunan rumah tinggal era kolonial

Kondisi spasial rumah tinggal utama terdiri atas serambi depan, ruang tamu, ruang tengah (berfungsi juga sebagai ruang keluarga), ruang-ruang tidur dan serambi belakang. Pola ruang ini merupakan tipe bangunan yang berkembang selama abad ke-19.

Hunian Arab di negara aslinya tidak terlalu banyak memiliki bukaan dan memiliki dinding yang tebal sehingga debu dan panas sulit masuk ke dalam rumah. Perbedaan pintu masuk dan daerah serambi depan untuk pria, wanita, dan yang berstatus lebih rendah (misalnya pembantu/budak) juga masih ada sampai saat ini.



Gambar 2.5 Rumah Arab di negara aslinya

BAB III

TINJAUAN OBYEK STUDI

Seperti kebanyakan kota-kota kolonial di Indonesia, Tuban tumbuh dengan hierarki kawasan yang diciptakan oleh pemerintahan kolonial. Setiap kawasan memiliki ciri khas masing-masing yang dapat dilihat dari pembagian kawasannya, bentuk bangunannya, serta desain interior di dalamnya. Semua mendapat pengaruh dari budaya setempat bercampur dengan Cina, Belanda, dan/atau Arab. Hal ini menjadi hasil penemuan dari objek studi yang diteliti secara khusus, yaitu sebuah hunian di Kawasan Pecinan golongan elit dan Kampung Arab. Sebelum masuk ke sub bab-sub bab tersebut, kita perlu mengetahui sejarah dan profil Kota Tuban terlebih dahulu.

3.1 Sejarah dan Profil Kota Tuban

Tuban adalah kota tua di kawasan pesisir Pantura yang berjarak sekitar 100 km dari Surabaya. Tuban dibatasi Lamongan di sebelah timur, Bojonegoro di selatan, dan Rembang di barat. Kota Tuban adalah ibukota Kabupaten Tuban yang berada di Provinsi Jawa Timur. Dahulu Tuban disebut juga sebagai Dubang, Chumin, bahkan Kambang Putih. Hari jadi Kota Tuban ditetapkan pada tanggal 12 November 1293 karena pada saat itu Ronggolawe diangkat sebagai Adipati Tuban oleh Raja Majapahit. Kota Tuban terletak di jalur arteri primer yang menghubungkan ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) dengan ibukota Provinsi Jawa Tengah (Semarang). Jalan raya yang bernama jalan Daendels (jalur Pantura) itu panjangnya dari Anyer sampai Panarukan. Kota Tuban dibatasi Laut Jawa di bagian utara, Kecamatan Palang di bagian timur, Kecamatan Semanding di bagian selatan, dan Kecamatan Merakurak dan Jenu di bagian barat.



Gambar 3.1 Peta lokasi Kota Tuban di Jawa Tengah
(Sumber: www.alfredmolon.de)

Kota Tuban menjadi 'kota antara' yang strategis, apalagi dengan adanya pelabuhan. Kota Tuban memiliki nilai budaya dan sejarah yang sangat tinggi. Pemandangannya sangat indah terutama pantai, gua, dan hutan terutama hutan kayu jati. Tuban juga terkenal karena produksi tembakau dan kayu jati keras. Lahan Kota Tuban paling banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Sedangkan kawasan baru yang dibangun masih mengikuti pola jaringan jalan yang ada di bagian timur kota. Hal ini disebabkan sebaran fasilitas sosial dan ekonomi yang kurang merata, karena kebanyakan berada di daerah timur kota bersama dengan pelabuhan dan pusat pemerintahan.

Tuban dulunya merupakan pelabuhan penting pada zaman Majapahit. Akibatnya berkembanglah menjadi kota perdagangan yang ramai. Hal ini mempengaruhi perkembangan pola lingkungan pemukiman di pusat kota. Muncul rumah-rumah tinggal yang menyatu dengan tempat usaha misalnya perdagangan tembakau, ternak, toko, mebel, hasil bumi, toko. Namun perkembangan Kota Tuban sering mengalami pasang surut. Pada zaman Majapahit sekitar abad ke-15 Kota Tuban sempat menjadi kota pelabuhan utama. Akan tetapi di abad selanjutnya banyak mengalami kemunduran karena adanya pendangkalan di pelabuhan dan invasi tentara Mataram di pedalaman. Karena itu sejak abad ke-17 sampai saat ini pelabuhan di Kota Tuban hanya dapat dipergunakan berlabuh oleh kapal-kapal kecil

untuk keperluan lokal sehingga skala perdagangan yang terjadi di Tuban tidak terlalu besar. Pada awal abad ke-20 sempat dibangun stasiun kereta api, namun tidak meningkatkan perkembangan ekonomi kota Tuban, sehingga sekarang stasiun tersebut sudah ditutup.

Tuban dipercaya sudah mendapat pengaruh Islam sebelum ditaklukkan Demak. Namun walau sudah banyak yang beragama Islam, masyarakatnya tetap setia kepada Kerajaan Majapahit yang Hindu-Buddha. *Landmark* terkenal di Kota Tuban adalah Kelenteng Kwan Sing Bio dan Makam Sunan Bonang. Walau di Indonesia ada empat versi lokasi Makam Sunan Bonang, namun makam di Kota Tuban dianggap yang asli.

3.2 Pembagian Kawasan Kota Tuban

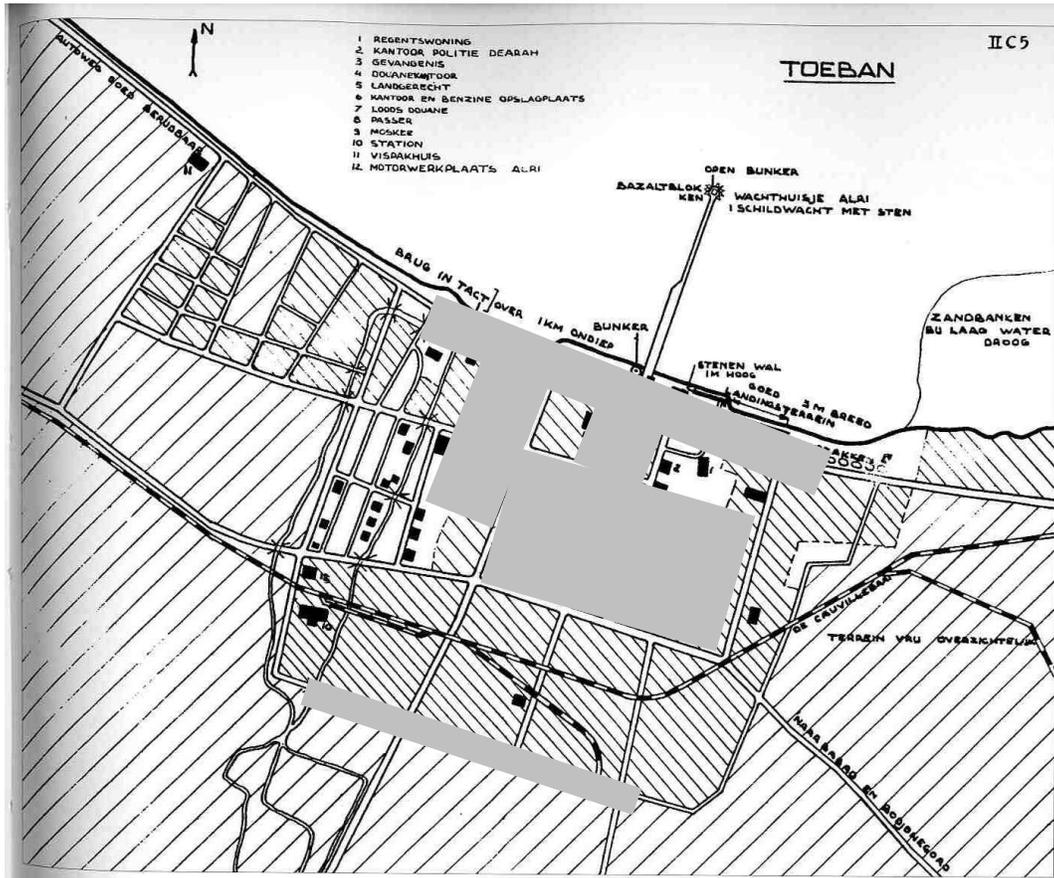
Berdasarkan letak geografisnya, pusat kota Tuban dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- Daerah perdagangan, pusat pertokoan, pusat pemerintahan dan alun-alun di bagian utara jalur arteri primer.
- Daerah perdagangan yang terdiri dari pasar bebas, pusat pertokotan, dan kantor kecamatan di sebelah selatan jalur arteri primer yang masih tergolong dalam wilayah pusat kota Tuban.

Selain rumah tipe ruko, di seputar daerah perdagangan banyak rumah tinggal dengan tipe rumah kolonial. Bagi masyarakat Cina yang mayoritas masuk ke dunia perdagangan, pekerjaan mengharuskan penghuni untuk tetap tinggal di dalam rumah tinggalnya.

Pembagian wilayah hunian Kota Tuban telah dilakukan sejak zaman Belanda yang sampai sekarang masih terlihat. Hunian dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu bagi golongan masyarakat Timur Jauh (Cina, Arab), Pribumi (Jawa, Melayu), dan Belanda. Kategori tersebut terbagi lagi dalam golongan sosialnya, misalnya bagi golongan masyarakat Cina menengah ke atas (biasanya memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan pemerintahan dan usaha) masuk ke hunian tipe vila yang lebih banyak pengaruh Belandanya. Sedangkan dari golongan menengah ke bawah (biasanya memiliki pekerjaan sebagai pedagang menengah atau kecil).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pembagian kawasan di Kota Tuban adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2 Pembagian distrik wilayah Kota Tuban
(Sumber: Johannes Widodo)

- a. Pusat kota lama (Hindu-Jawa). Indikator : alun-alun & kadipaten. Alun-alun merupakan ciri kota kerajaan kuno Hindu-Jawa yang kemudian membentuk identitas kota tersebut. Tuban merupakan salah satu kota pesisir yang memiliki identitas kota kuno Hindu-Jawa dan masih memfungsikan secara aktif keberadaan alun-alun kota.
- b. Distrik kawasan elit kolonial. Indikator : gedung pengadilan, kantor pos, penjara, hunian pejabat pemerintahan, dll.
- c. Distrik kawasan Pecinan. Indikator : alun-alun & kadipaten
- d. Distrik kawasan Muslim & Kampung Arab. Indikator : masjid raya & makam sunan bonang

- e. Distrik kawasan Kampung Nelayan. Indikator : Kanal-kanal sungai yang langsung meng-akses hunian

3.3 Karakteristik Kawasan

Pola grid merupakan pola yang dipakai dalam merancang kota-kota kolonial yang merupakan bentuk kota bergaya Eropa yang sudah diadaptasi dengan pola kota tropikal Indonesia. Di dalamnya terdapat pembagian etnis. Interaksi antarkelompok etnis hanya terjadi pada saat saling membutuhkan dalam perdagangan dan pekerjaan. Pembagian fisik dan sosial budaya kota tersebut tidak menghalangi adanya percampuran budaya pada bentuk arsitektur dan desain interior bangunan.

3.3.1 Kawasan Hunian Masyarakat Eropa

Kawasan hunian masyarakat Eropa dilengkapi juga dengan gedung pemerintahan dan fasilitasnya, hunian tipe villa dengan pekarangan luas, fasilitas umum dan bangunan komersial. Lahannya sangat besar walau hanya sedikit penghuninya. Terdiri dari:

- *Civic Center* : Pemerintahan & Fasilitasnya
- Hunian : Tipe Villa
- Komersial: Kantor, Rumah Sakit, Sekolah, dll.

3.3.2 Kawasan Hunian Masyarakat Cina

Kawasan hunian masyarakat Cina disebut juga sebagai Pecinan terletak di sebelah barat kota dan dipisahkan oleh sebuah sungai. Wilayah ini memiliki pasar yang dapat dicapai melalui sungai. Daerah ini seolah-olah kota di dalam kota. Karakteristik Pecinan golongan pedagang sudah mengalami banyak perubahan fisik terutama pada lantai bawahnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kerusuhan antaretnis tahun 1985 yang dipicu oleh kerusuhan Solo. Karakteristik Pecinan pinggiran juga sudah mulai membaaur dengan pribumi setempat sehingga fasad bangunan juga banyak mengalami penyesuaian dengan arsitektur lokal.

Masyarakat Cina yang tinggal di Tuban tinggal di beberapa wilayah pemukiman. Pecinan yang menjadi lokasi bermukim mayoritas masyarakat Cina terbagi lagi ke dalam kelas-kelas sosial berikut ini:

- a. Golongan elit:** kompleks hunian tipe vila di Jl. Dr. Soetomo. Hunian masyarakat Cina golongan elit masih memiliki ciri kental rumah vila khas Belanda. Kawasan ini merupakan kawasan bermukim masyarakat Cina yang memiliki pangkat tinggi dari Belanda atau pengusaha besar. Ciri khasnya adalah rumah dan pekarangannya besar, rumah berada di tengah pekarangan yang cukup luas, memiliki bangunan penunjang, simetris, memiliki ornamen hias di bagian atap yang merupakan perpaduan Cina, Jawa, Belanda.



Gambar 3.3 (kiri) Salah satu rumah vila di Jl. Dr. Soetomo
Ada elemen estetis di bagian atapnya.
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.4 (tengah) Elemen estetis pada bagian depan atap kamar mandi obyek studi
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.5 (kanan) Salah satu rumah vila di Jl. Dr. Soetomo

Sederhana, tidak terlihat adanya unsur dekoratif apapun. Ada kemungkinan walaupun terletak di daerah elit, rumah ini didiami oleh warga yang berbeda profesi/kelas sosialnya dibanding dengan yang di rumah lain.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

- b. Golongan pedagang kelas menengah:** deretan ruko di Jl. Jenderal Sudirman. Karakteristik Pecinan golongan pedagang sudah mengalami banyak perubahan fisik terutama pada lantai bawahnya, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kerusakan antar etnis tahun 1985 yang dipicu oleh kerusuhan Solo. Salah satu contohnya adalah dengan adanya perubahan bentuk dan material pintu utama menjadi *rolling door* besi di beberapa buah ruko agar lebih aman.



Gambar 3.6, 3.7, 3.8 Fasad beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Secara keseluruhan arsitektur dan desain interior deretan ruko tersebut merupakan perpaduan budaya Cina (bentuk, tata ruang, estetis) dan Belanda (bentuk, konstruksi) yang diadaptasi dengan kondisi setempat (bahan bangunan, iklim). Ruko di Jl. Jenderal Sudirman ada yang terdiri dari satu lantai, ada juga yang dua lantai. Bagian kiri dan kanan bangunan masih simetris. Ruko berdampingan satu sama lain menghadap orientasi publik (jalan). *Arcade* di bagian depan ruko tidak terlalu lebar. Ada pilaster sebagai penguat konstruksi bangunan jika dua lantai, sekaligus berfungsi sebagai penanda batas. Tampak muka sempit, namun tidak sesempit ruko yang berlokasi di belakang pasar. Panjang, lebar, dan tingginya lebih dibandingkan ukuran ruko belakang pasar. Ruko di Jl. Jenderal Sudirman tidak memiliki pekarangan di bagian depan, samping, dan tidak memiliki teras.



Gambar 3.9, 3.10, 3.11 Fasad beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Ukuran bangunan ruko Jl. Jenderal Sudirman skalanya proporsional dengan ukuran tubuh orang Asia. Kadang-kadang zona privat dan semi privat dialihfungsikan/dimultifungsikan untuk menunjang kegiatan berdagang, misalnya untuk menyimpan barang, dll. Ruko ini tidak memiliki bangunan penunjang. Saat ini lebih banyak yang rukonya dipakai hanya untuk berdagang sehingga banyak ruangan yang dulunya untuk hunian dijadikan ruang tambahan untuk menunjang dagang

(gudang, ruang karyawan, dll). Banyak juga ruko yang sekarang tidak dipakai lagi. Namun karena terletak di jalan besar yang cukup ramai maka jumlah ruko yang berfungsi masih cukup banyak.

Jika dilihat dari material dan konstruksinya, ruko di Jl. Jenderal Sudirman terdiri dari dinding susun bata merah diplester dan adukan semen, kapur, dan pasir. Atapnya menggunakan genteng, sedangkan konstruksinya sebagian besar masih menggunakan material kayu. Ada yang memiliki atap melengkung tipe pelana (*gable roof*), tambahan elemen estetis di ujung atap (puncak) dari semen, konstruksinya menyatu dengan dinding. Kusen serta daun jendela dan pintu dibuat dari kayu. Ada yang berupa jalusi, ada juga yang berupa bilah kayu yang disusun vertikal, dan ada juga *folding door*.



Gambar 3.12 & 3.13 Fasad beberapa ruko dan rumah tinggal di Jl. Jenderal Sudirman
Beberapa ruko dan rumah tinggal terlihat kurang terawat.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Fasad ruko terlihat sederhana karena lebih menekankan segi fungsi dibanding estetis. Pintu besar dan tingginya tidak jauh berbeda dengan tinggi langit-langit. Elemen estetis di bagian eksterior ruko biasanya terdapat pada puncak atap saja. Tidak ada pilar/kolom pada *arcade* dan ada beberapa ruko yang memberi tambahan kanopi.



Gambar 3.14, 3.15, 3.16 Atap beberapa ruko di Jl. Jenderal Sudirman
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Di ruko Jl. Jenderal Sudirman terdapat bangunan fungsi lain selain ruko, salah satunya Hotel Slamet. Dibandingkan dengan ruko yang lain, Hotel Slamet lebih banyak memiliki elemen estetis khas Belanda dan menggunakan lebih banyak warna.



Gambar 3.17, 3.18, 3.19 Fasad Hotel Slamet yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.20 Material lantai Hotel Slamet
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.21 Langit-langit Hotel Slamet
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.22 Koridor samping Hotel Slamet
(Sumber: dokumentasi pribadi)

c. Golongan pedagang kelas bawah: bertempat tinggal di deretan ruko kawasan pinggiran Pecinan yang terletak di belakang pasar. Saat ini sudah banyak ruko yang direnovasi sehingga sangat jarang ditemukan bangunan yang tipikal dan masih asli dalam satu lokasi. Mayoritas dihuni oleh masyarakat Cina yang berprofesi sebagai pedagang kecil. Jika dianalisa, ciri khas arsitektur ruko kawasan ini merupakan perpaduan arsitektur Cina (bentuk, tata ruang), dan lokal Jawa (material, konstruksi, adaptasi iklim).

Blok massa ruko belakang pasar terdiri dari satu atau dua lantai. Ruko berdampingan satu sama lain menghadap orientasi publik (jalan). Memiliki *arcade* yang sangat kecil. Ada pilaster sebagai penguat konstruksi bangunan dan sebagai penanda batas lantai. Tampak muka sempit, lebih kecil daripada ruko dan bangunan di Jl. Sudirman. Demikian pula dengan luas bangunan dan tinggi bangunannya. Ruko belakang pasar tidak memiliki bangunan penunjang, teras, dan

pekarangan. Ukuran bangunan proporsional dengan ukuran tubuh Asia serta ukuran jalan yang kecil.



Gambar 3.23 Fasad salah satu deretan ruko belakang pasar yang masih asli
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 3.24 Pintu masuk salah satu ruko belakang pasar
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 3.25 Pintu masuk salah satu ruko belakang pasar
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Zoning ruko satu lantai biasanya sebagai berikut: area publik di depan (tempat berdagang), area privat dan semi privat di belakang (ruang tidur, keluarga, dll). Sedangkan kalau dua lantai: area publik di bawah (tempat berdagang), area privat dan semi privat di atas (ruang tidur, keluarga, dll). Ruko dua lantai dapat juga dibagi menjadi sebagai berikut: area berdagang dan hunian di bawah, gudang di atas.

Material konstruksi dinding merupakan perpaduan bata-semen dengan kayu. Atap ruko bertipe pelana dengan material genteng. Lantai satu menggunakan material tegel polos warna abu. Daun jendela dan pintu dibuat dari kayu seperti rumah-rumah biasa, ada juga yang berupa bilah kayu yang disusun secara vertikal.

Fasad ruko belakang pasar amat sederhana, menekankan segi fungsi dibanding estetis. Hanya sedikit bangunan saja yang memiliki elemen estetis tambahan. Penggunaan warna pun tidak terlalu banyak. Sebagian besar menggunakan warna cat putih baik pada tembok maupun pada daun pintu dan jendela. Namun ada juga ruko yang sudah diperbaharui dengan menggunakan warna cerah sebagai aksen di daun pintu, jendela dan kusen, bahkan pada bagian tembok tertentu.

3.3.3 Kawasan Hunian Masyarakat Arab

Sejarah masuknya Islam ke Tuban terdiri dari beberapa versi. Selain dari versi yang telah disebutkan di sub bab sebelumnya, versi lain mengatakan bahwa Islam masuk ke Tuban sekitar tahun 1802 M. Hal ini ditandai dengan bukti berupa batu nisan Siti Fatimah binti Maimun. Di Tuban, budaya

Arab awalnya masuk ke Kelurahan Kutorejo dan Sidomulyo. Hal ini terlihat dari kebiasaan penghuni pria yang sebagian masih menggunakan gamis dan wanita masih menggunakan jubah. Karena masih dihuni oleh keturunan Arab, maka makanan dan barang-barang khas Arab seperti nasi kebuli, gule arab, roti mariyam, minyak wangi, celak dan shisya mudah dijumpai.

Masih ada sebagian hunian yang masih mempertahankan bentuk dan tatanan ruang yang bercirikan hunian Kampung Arab. Tetapi tidak sedikit pula yang sudah mengalami perubahan bentuk bangunan, dengan mengikuti bentuk bangunan zaman sekarang dan juga ada beberapa yang terkena pengaruh budaya setempat. Kampung Arab di Kota Tuban terletak di jalan sekunder. Karena berada di daerah Makam Sunan Bonang, maka ada kepercayaan tidak boleh membangun rumah lebih tinggi dari bangunan atau gapura masuk makam. Namun saat ini sudah ada beberapa hunian yang melanggar peraturan tak tertulis tersebut.



Gambar 3.26 Salah satu hunian di Kampung Arab Tuban

Sudah diberi penambahan lantai dua untuk tempat sarang burung wallet.

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.27 Salah satu hunian di Kampung Arab Tuban

Contoh fasad hunian yang belum mengalami perubahan signifikan sejak awal dibangunnya hunian tersebut.

(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.3.4 Kawasan Hunian Masyarakat Jawa dan Melayu

Salah satu lokasi hunian masyarakat Jawa dan Melayu yang masuk ke dalam kawasan kota lama adalah di Kampung Nelayan yang terletak di pinggir laut. Akses untuk masuk ke hunian harus melalui jalan utama kemudian masuk ke gang-gang kecil. Skala tinggi rumah dibandingkan dengan penghuninya tidak ekstrim karena langit-langitnya rendah tidak terlalu berbeda dengan tinggi manusia. Konstruksi rumahnya didominasi material kayu. Hunian di Kampung Nelayan tidak memiliki ragam hias yang spesifik. Material dan konstruksinya dibuat berdasarkan kearifan lokal dan disesuaikan

dengan kondisi lingkungan, ketersediaan material, dan kemampuan ekonomi pemilik rumah. Hal ini terlihat dari sebagian besar hunian yang masih menggunakan papan sebagai material dinding, bentuk atap yang sebagian besar menyerupai atap *julang ngapak* (di Jawa disebut atap *kampung srotongan* yang merupakan simbol rakyat biasa). Konstruksi kayu sederhana berdasarkan wawasan pertukangan dan perkapalan banyak dijumpai di hunian Kampung Nelayan. Organisasi ruang dan *lay out* ruangnya pun sederhana dan fungsional saja karena keterbatasan lahan dan kemampuan ekonomi penghuninya.



Gambar 3.28 Pinggir pantai menjadi ‘halaman bersama’ warga Kampung Nelayan
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.29 & 3.30 Akses masuk menuju Kampung Nelayan melalui gang
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.31, 3.32, 3.33 Contoh penggunaan material dan bentuk atap hunian Kampung Nelayan
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.4 Obyek Studi I: Rumah Vila di Kawasan Elit Pecinan Jl. Dr. Soetomo

Hunian yang menjadi objek studi khusus Tim Peneliti adalah salah satu rumah yang dulunya dihuni oleh mayor Cina yang sekaligus berprofesi menjadi pedagang tembakau. Saat ini rumah tersebut hanya dihuni oleh seorang kakek yang bernama Onggo Prayitno karena anak-anaknya tinggal di luar kota/negeri. Hunian ini merupakan contoh rumah masyarakat Cina golongan elit yang memiliki gaya hidup dan pola pikir cenderung kebarat-baratan. Bangunan ini merupakan hasil perpaduan arsitektur dan desain interior Belanda/Eropa yang diadaptasi dengan budaya lokal dan Cina.



Gambar 3.34 Fasad obyek studi I
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.35 Foto keluarga penghuni
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.4.1 Blok Massa



Gambar 3.36 Fasad obyek studi I
Massa bangunan yang besar, ditambah dengan pepohonan yang rimbun menyebabkan bentuk atap hunian tidak terlalu jelas terlihat.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

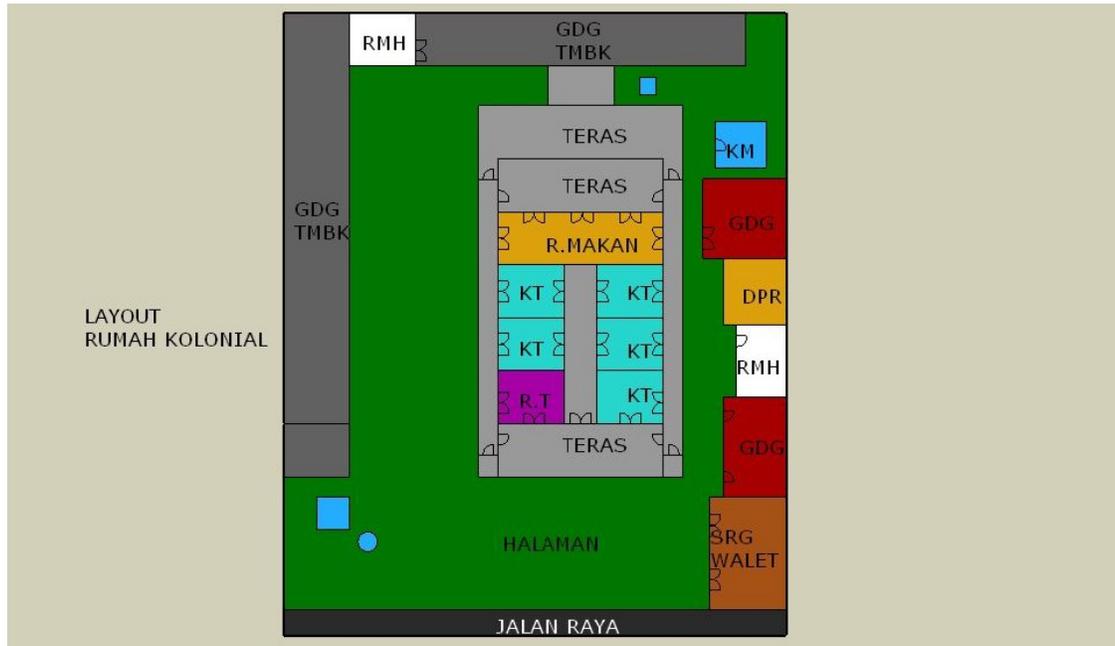


Gambar 3.37 Teras tambahan di bagian belakang hunian
Dulunya difungsikan sebagai tempat mensortir tembakau yang hendak dijual. Perbandingan tinggi langit-langit dan skala bangunan tersebut terhadap manusia di dalamnya dapat dilihat di foto ini.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Rumah ini terdiri dari satu lantai yang memiliki halaman luas dan memiliki teras. Selain bangunan utama, rumah ini memiliki bangunan tambahan di samping kanan, kiri, dan belakang yang bersifat servis. Lantai rumah ini ditinggikan sehingga memberi kesan lebih elit dan penting dibanding

lingkungan sekitarnya. Skala di rumah ini mengikuti skala Eropa, terbukti dari jarak lantai ke langit-langit tinggi yaitu sekitar 6 meter. Pembagian ruangan di bangunan utama yang masih cenderung simetris mencerminkan adanya penggunaan filosofi arsitektur klasik.

3.4.2 Organisasi dan *Lay Out* Ruangan



Gambar 3.38 Denah skematik obyek studi I
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Karena disesuaikan dengan kebutuhan penghuni, maka bangunan asli rumah ini mengalami beberapa penambahan, perombakan, atau perubahan fungsi. Misalnya saja terdapat penambahan teras belakang dan gudang tembakau di sekitar bangunan utama karena penghuni asli memiliki profesi sebagai pedagang tembakau. Ada pula penambahan kamar mandi di dalam salah satu kamar tidur karena penghuninya sudah tua sehingga kesulitan apabila harus ke kamar mandi luar. *Lay out* cenderung simetris.

Rumah ini memiliki enam area yaitu:

- Publik: depan (beranda/teras). Dahulu teras tersebut digunakan sebagai tempat transaksi pesanan tembakau (tempat interaksi penghuni, pekerja, pembeli, dan tamu lain) dan bersantai. Sedangkan saat ini digunakan penghuni hanya untuk menerima tamu dan bersantai. Tersedia furniture berupa kursi santai dan meja pendek.



Gambar 3.39 Penghuni dan Tim Peneliti di teras depan rumah
(Sumber: dokumentasi pribadi)

- Semi publik: tengah (ruang tengah). Ruang tengah digunakan sebagai untuk menerima tamu yang bersifat privat, serta sebagai ruang kerja penghuni. Tersedia kursi-kursi serta meja belajar.



Gambar 3.40 Meja dan kursi di ruang tengah
Ruang tengah sekarang difungsikan sebagai ruang kerja penghuninya.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

- Semi privat: belakang (ruang makan). Ruang makan digunakan penghuni untuk makan dan berinteraksi satu sama lain.



Gambar 3.41 Ruang makan di dekat pintu belakang rumah
(Sumber: dokumentasi pribadi)

- Privat: samping (5 kamar tidur). Ruang tidur yang digunakan saat ini hanya untuk 1 orang (kamar paling depan sebelah kiri). Sekarang sudah ada penambahan kamar mandi karena penghuni sudah tua sehingga kesulitan jika harus pergi ke kamar mandi yang terpisah dari bangunan utama.
- Servis: luar bangunan utama (kamar mandi, dapur, gudang rumah, gudang tembakau, rumah untuk sarang burung walet, rumah tinggal karyawan) dan tambahan teras di belakang bangunan utama sebagai tempat menyiapkan tembakau.



Gambar 3.42 Teras belakang rumah

Berfungsi sebagai tempat penyortiran tembakau.
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.43 Bangunan tambahan di belakang rumah

Berfungsi sebagai tempat tinggal karyawan.
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.44 Bangunan tambahan

Berfungsi darah servis (penampungan air, MCK).
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.45 Sumur di bagian samping rumah
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.46 Kamar mandi luar
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.4.3 Sirkulasi dan Pencapaian

Bangunan utama memiliki tiga pintu depan dan tiga pintu belakang yang sejajar. Di bagian tengah ruangan terdapat lorong yang jaraknya lebar sehingga di bagian sampingnya bisa dijadikan tempat menyimpan barang dan beraktivitas. Lorong ini menghubungkan pintu tengah depan dan belakang, tidak ada penghalang di antaranya. Di luar bangunan utama juga terdapat koridor di sisi kiri dan kanan bangunan utama. Koridor tersebut menjadi penghubung bangunan utama dengan teras belakang yang dekat dengan bangunan tambahan di samping dan belakang bangunan inti. Karena area

servis terpisah dari bangunan utama serta maka jarak bangunan utama dan area servis terasa cukup jauh.



Gambar 3.47 Jalur sirkulasi (lorong) di dalam rumah
Lorong terdapat di tengah rumah memisahkan daerah kiri dan kanan.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.4.4 Aktivitas Pengguna

Aktivitas pemilik asli rumah ini adalah:

- Transaksi jual-beli tembakau (teras depan-area publik).
- Menerima tamu dan melakukan pekerjaan administratif (ruang tengah-area semi publik).
- Aktivitas pribadi penghuni, tidur, belajar, dll (ruang tidur-area privat, serta bagian samping daerah sirkulasi-area semi publik).
- Aktivitas keluarga, makan, dll (ruang makan-area semi privat).
- Aktivitas pekerja (rumah pekerja-area servis).
- Mandi, dll (kamar mandi depan dan belakang-area servis).
- Mempersiapkan tembakau (teras belakang-area servis).
- Tempat penyimpanan tembakau (gudang-area servis).
- Tempat sarang burung walet (area servis).

Saat ini ruangan untuk menyimpan dan mempersiapkan tembakau tidak dipergunakan lagi karena rumah hanya dihuni oleh seorang kakek. Aktivitas mandi dilakukan di kamar mandi tambahan

di dalam kamar karena jarak kamar dengan kamar mandi luar cukup jauh bagi seorang kakek. Apalagi karena pembantu yang bekerja di rumah tersebut tidak tinggal di rumah.

3.4.5 Dinding, Lantai, Langit-langit

Dinding di rumah ini tidak diberi *treatment* khusus, kecuali di profil dekat langit-langit, bagian atas dinding tertentu, serta kolom diberi elemen estetis berupa relief binatang, manusia, atau tumbuh-tumbuhan. Langit-langit bangunan utama menggunakan papan kayu yang dicat hijau, sedangkan di bagian teras langit-langit yang diekspos. Di luar dugaan, lantai rumah jenis vila ini lebih banyak menggunakan lantai acian saja yang diberi warna merah dibandingkan tegel. Tampaknya disebabkan fungsi rumah sebagai hunian sekaligus tempat transaksi tembakau.



Gambar 3.48 Langit-langit
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.49 Elemen estetis pada dinding bagian atas
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.4.6 Jendela dan Pintu



Gambar 3.50 Teras belakang bangunan utama dengan tiga pintu
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.51 Koridor samping
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Jumlah pintu di sisi depan dan belakang bangunan inti masing-masing tiga bukaan dengan dua daun pintu di setiap bukaannya. Di setiap sisi samping bangunan inti terdapat dua pintu dan dua jendela dengan dua daun pintu/jendela di setiap bukaannya. Tinggi dan lebar pintu maupun jendela sekitar dua kali besar pintu dan jendela di rumah-rumah biasa. Penutup jendela (*gordijn*) tidak ada

karena selain daun jendela dan pintu yang dilengkapi kaca, setiap bukaan dilengkapi juga dengan daun jendela dan pintu yang berupa jalusi.



Gambar 3.52 Gerbang koridor

Koridor ini biasa digunakan untuk sirkulasi dari teras depan ke teras belakang tanpa mengganggu aktivitas di dalam bangunan utama yang cenderung lebih membutuhkan privasi. Tampak adanya patung singa penjaga di bagian depannya.

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.53 Pintu samping bangunan utama

Bangunan utama memiliki pintu samping yang menghubungkan tiap kamar dengan koridor. Ukurannya cukup tinggi, terlihat dari perbandingannya dengan skala manusia.

(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.3.7 Pencahayaan dan Penghawaan



Gambar 3.54 Hiasan bunga dari logam pada titik lampu asli

Saat ini tidak semua titik lampu difungsikan. Kalaupun ada yang difungsikan, lampu yang dipasang bukan berupa lampu gantung yang berarmatur khusus, tapi hanya lampu TL atau pijar biasa.

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.55 Roster (lubang ventilasi)

Sekaligus berfungsi sebagai elemen estetis.

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.56 Jendela dan bovenlicht di atasnya

Bovenlicht diberi elemen estetis bunga yang dibuat dari besi tempa.

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Penghawaan pada hunian ini sepenuhnya alami karena terdapat banyak bukaan yang berukuran besar (pintu, jendela, *roster*, *bovenlicht*) dan ukuran bangunan yang tinggi sehingga memudahkan

aliran udara di dalam ruangan. Sedangkan pencahayaan alami juga dipergunakan pada siang hari karena banyak bukaan (pintu, jendela, *roster*, *bovenlicht*) *bovenlicht*, serta pencahayaan buatan dari lampu gantung jenis TL maupun pijar (tanpa armatur). Tidak semua titik lampu asli dipergunakan sekarang karena penghuni hanya satu orang sehingga tidak semua lampu dibutuhkan. Pada siang hari cahaya matahari yang masuk tidak terlalu menyilaukan karena ada pohon besar yang menghalangi masuknya cahaya matahari.

3.4.8 Furniture

Furniture kuno yang masih ada saat ini bukan furniture yang asli dibuat atau dibeli pada saat rumah dibangun. Karena itu desainnya tidak dibuat khusus sesuai konsep desain rumah. Furniture yang ada dibeli dengan alasan fungsional sesuai dengan ketersediaan furniture pada masa tersebut. Furniture yang dipakai sebagian besar menggunakan material kayu dan rotan.



Gambar 3.57 Kursi di ruang tengah
(Sumber: dokumentasi pribadi)



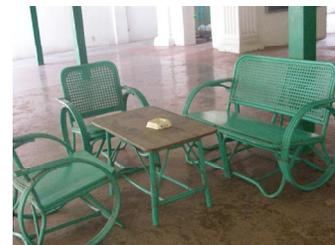
Gambar 3.58 Bangku dan meja kayu di teras belakang
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.59 Meja belajar dan meja bulat di daerah sirkulasi
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.60 Termometer antik
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.61 Kursi rotan dan meja kayu di teras belakang
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.62 Lemari pendek, ranjang, dan lemari baju di salah satu ruang tidur
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.63 Lemari di salah satu ruang tidur
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.3.9 Elemen Estetis

Elemen estetis yang banyak dijumpai di hunian ini berupa relief di daerah atas jendela, kolom, sudut antara dinding dan langit-langit, serta bagian depan atap. Relief yang dipakai menggunakan motif sangat beragam: floral, geometris, binatang, dan manusia yang memiliki karakter fisik Barat. Namun ukuran relief manusia tidak proporsional. Kebanyakan memiliki badan bagian atas yang besar sedangkan bagian bawah lebih kecil dan pendek.

Elemen estetis lainnya dapat dijumpai di *bovenlicht* yaitu motif tumbuhan dan bunga dari besi tempa. Ada juga patung berbentuk singa penjaga di samping kiri dan kanan bangunan utama, serta hiasan singa penjaga dengan bola di antaranya yang terdapat di atap bangunan utama. Kamar mandi untuk penghuni pun walaupun terpisah dari bangunan utama tapi tetap diberi elemen estetis di bagian depan atapnya berupa patung singa penjaga, anak perempuan, dan motif flora lainnya.



Gambar 3.64 (kiri) Hiasan di bagian atap WC penghuni (dilihat dari jauh)
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 3.65 (tengah kiri) Hiasan di dinding depan bagian atas kamar mandi penghuni berupa anak perempuan
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 3.66 (tengah kanan) Hiasan di atas kamar mandi penghuni berupa singa penjaga
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 3.67 (kanan) Hiasan di dinding depan bagian atas kamar mandi penghuni berupa anak perempuan
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.68 Relief tanaman di kolom teras depan bangunan utama
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.69 Patung singa penjaga dan bola di atas atap bangunan utama
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.70 Hiasan di dinding atas *bovenlicht*
(Sumber: dokumentasi pribadi)

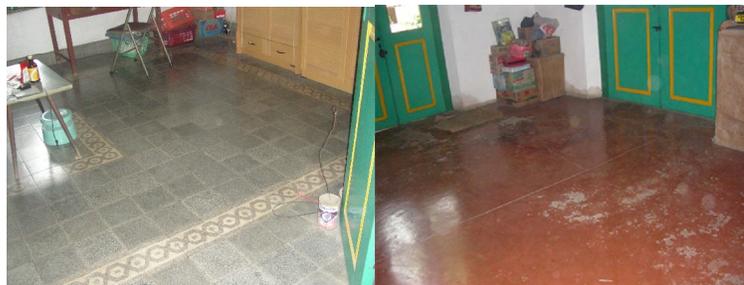


Gambar 3.71 Hiasan di sudut dinding
(Sumber: dokumentasi pribadi)



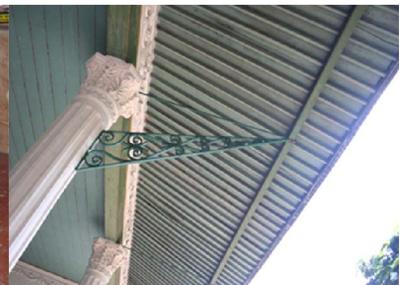
Gambar 3.72 Hiasan berbentuk bunga di sudut dinding (dilihat dari dekat)
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.4.10 Material dan konstruksi bangunan



Gambar 3.73 Material tegel warna abu dan aksentegelmotif untuk lantai ruang tidur
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 3.74 Material plester acian untuk lantai ruang publik dan semi publik
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.75 Konsol dari metal sebagai penahan atap tambahan sekaligus sebagai elemen estetis
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Material yang digunakan untuk membangun rumah ini berkualitas dan tahan lama, sebagian besar menggunakan material yang biasa dipakai di Barat. Misalnya saja penggunaan metal/besi tempa untuk konsol dan hiasan pada *bouvenlicht*, serta penggunaan semen untuk lantai, kolom, dll. Sistem konstruksi yang dipakai menggunakan sistem konstruksi modern dari Barat. Dinding menggunakan material bata plester semen. Lantai dari plester acian semen yang diberi warna merah, ada juga ruangan tertentu yang menggunakan material tegel berwarna abu dengan sedikit aksentegelmotif.

Bagian depan atap bangunan utama diberi tambahan hiasan patung dan relief dari semen. Atap bangunan tambahan berbentuk pelana dengan material genteng. Langit-langit teras depan dan belakang yang asli ditopang oleh kolom dan konsol logam. Sedangkan atap pada teras tambahan di belakang ditopang kolom kayu dan besi.

Material yang digunakan pada kusen, daun pintu dan jendela, serta jalusi adalah kayu. Material kaca juga digunakan untuk jendela, sedangkan besi tempa digunakan sebagai hiasan di *bovenlicht*. Langit-langit bangunan utama dilapisi dengan papan kayu yang dicat hijau. Sedangkan material untuk furniture kebanyakan menggunakan kayu jati dan rotan.

3.4.11 Warna

Menurut penghuni rumah, pemilihan warna disesuaikan dengan ketersediaan warna cat pada saat pembangunan, jadi tidak disesuaikan dengan makna budaya atau konsep desain khusus. Karena itu dinding diberi cat warna putih, kusen dan daun pintu/jendela serta jalusinya diberi warna hijau dengan aksen kuning, sedangkan langit-langit diberi warna hijau. Warna hijau yang dipakai di langit-langit dan pintu/jendela berbeda.



Gambar 3.76 Warna hijau dan kuning untuk kusen, daun pintu dan jendela, serta jalusi
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.77 Warna hijau pada langit-langit serta putih pada dinding
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.5 Obyek Studi II: Hunian di Kampung Arab

Hunian di Kampung Arab berada di dalam gang atau jalan sekunder di sekitar Makam Sunan Bonang. Karena berada di dekat Makam Sunan Bonang maka sebagian besar hunian Kampung Arab masih mengikuti ketentuan tidak membangun rumah lebih tinggi daripada gapura/bangunan di makam.

Namun sejalan dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan ekonomi penghuni, maka ada juga rumah yang sudah dirombak atau ditambah lantai dua yang kebanyakan difungsikan sebagai tempat sarang burung walet. Warga Kampung Arab banyak yang bekerja sebagai pedagang kecil atau bekerja di orang/kantor lain. Warga Kampung Arab sebagian besar golongan masyarakat menengah ke bawah, karena itu rumah yang dimiliki warga Kampung Arab tidak terlalu besar.

3.5.1 Blok Massa

Hunian yang menjadi obyek studi terdiri dari dua lantai. Lantai pertama merupakan bangunan asli yang digunakan sebagai tempat tinggal, sedangkan lantai kedua merupakan bangunan tambahan yang digunakan sebagai tempat sarang burung walet. Ukuran hunian ini jauh lebih kecil daripada rumah villa di kawasan elit Pecinan dan tidak memiliki halaman samping karena langsung berdempetan dengan rumah lainnya.



Gambar 3.78 Pagar rumah di Kampung Arab
Tinggi pagar kurang lebih 180 cm sehingga menghalangi pandangan orang dari jalan.
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.79 Fasad obyek studi II
Ketinggian pagar memperlihatkan kesan tertutup dari Kampung Arab.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Tidak seperti di rumah vila, perbandingan antara skala rumah dengan manusia tidak terlalu besar. Hal ini terlihat dari tinggi langit-langit rumah yang tidak seekstrem di rumah vila. Rumah di Kampung Arab sebagian besar terkesan tertutup karena memiliki pagar tinggi yang terbuat dari material masif. Hal ini mencerminkan cara hidup warga Arab yang memang cenderung tertutup di dalam kaumnya sendiri.

3.5.2 Organisasi dan Lay Out Ruangan



Gambar 3.80 Skema pembagian ruang pada hunian yang menjadi obyek studi
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Lantai pertama hunian memiliki delapan ruangan yang berada di dalam area berikut ini:

- Area publik (ruang tamu).
- Area semi privat (ruang keluarga dan ruang makan → dekat mushola dan dapur).
- Area privat (dua kamar tidur).
- Area servis (mushola, dapur, kamar mandi).



Gambar 3.81 Serambi depan rumah
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.82 Ruang makan yang langsung menghadap kebun belakang
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.83 Kebun belakang
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Di bagian depan rumah tidak terdapat teras maupun kebun, tetapi ada serambi yang mengalami peninggian lantai di kiri dan kanan yang dapat berfungsi sebagai teras jika ada acara khusus. Perbedaan ketinggian serambi berkaitan dengan organisasi ruang karena masing-masing sisi kemungkinan besar diperuntukkan untuk jenis kelamin berbeda, sama seperti yang terjadi di Arab. Sedangkan di belakang rumah terdapat kebun kecil yang dilengkapi juga dengan tempat penampungan

air dan tempat cuci. Penempatan jamban di dalam WC disesuaikan dengan kiblat sehingga orang yang menggunakan jamban tidak membelakangi arah kiblat.

3.5.3 Sirkulasi dan Pencapaian

Hunian ini memiliki lorong yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi di tengah rumah. Lorong ini membagi rumah menjadi dua bagian yaitu sayap kiri dan kanan. Kedua ruang tidur, mushola, dan ruang makan terletak di sayap kiri saling bersebelahan. Sedangkan ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi berada di sayap kanan rumah. Pada bagian belakang rumah terdapat kebun. Jalur sirkulasi di tengah rumah merupakan jalur sirkulasi satu-satunya dari ruang tamu untuk mencapai kebun belakang. Tidak ada penghalang pada jalur sirkulasi tersebut karena posisi pintu pagar utama, pintu masuk, dan pintu menuju lorong berada pada satu garis lurus tanpa terhalang bidang dinding.



Gambar 3.84 Pintu gerbang pagar

Pintu pagar berada di antara dua bagian serambi yang mengalami peninggian lantai. Daerah di depan pintu pagar tersebut menjadi daerah netral.
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.85 Lorong antara sayap kiri dan kanan rumah

Lorong sebagai daerah sirkulasi tidak terlalu lebar namun tetap digunakan sebagai tempat menyimpan beberapa barang.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.5.4 Aktivitas Pengguna

Tidak seperti obyek studi rumah vila, hunian Kampung Arab ini digunakan oleh penghuni khusus untuk rumah tinggal. Hanya saja karena adanya penambahan lantai dua, maka ada tambahan aktivitas perawatan tempat sarang burung walet. Selain itu aktivitas pengguna di hunian tersebut adalah sebagai berikut:

- Menerima tamu (ruang tamu).
- Bersantai (ruang keluarga).
- Aktivitas pribadi penghuni, misalnya tidur (kamar tidur).

- Shalat (mushola).
- Memasak dan mencuci peralatan masak (dapur).
- Mandi, wudhu, dsb (kamar mandi).
- Mencuci (daerah cuci di kebun belakang).
- Acara besar keluarga (pekarangan rumah).
- Merawat sarang burung walet (lantai dua).

3.5.5 Dinding, Lantai, dan Langit-langit

Tidak ada *treatment* khusus pada dinding, lantai, dan langit-langit. Hal yang menarik di objek studi ini adalah adanya peninggian lantai pada daerah teras depan rumah sehingga ada kesan perbedaan ruang. Lagipula daerah tersebut memang digunakan untuk hal yang berbeda. Penggunaan material pun sederhana.



Gambar 3.86 Langit-langit
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.5.6 Jendela dan Pintu

Pintu gerbang pagar terdiri dari dua jenis yaitu pintu utama (di bagian tengah) yang ukurannya lebih besar, serta pintu samping yang ukurannya lebih kecil. Sedangkan pintu masuk rumah ada satu yang berhadapan langsung dengan pintu pagar utama, terdiri dari dua daun pintu yang diberi elemen estetis geometris. Di bagian atas pintu terdapat *bovenlicht* yang diberi teralis berpola khusus yang terbuat dari besi tempa. Demikian pula jendela di samping kiri dan kanan pintu yang masing-masing memiliki dua daun pintu dan *bovenlicht*. Kedua jendela tersebut diberi tambahan teralis juga pada bagian lubang jendelanya sebagai salah satu bentuk pengamanan.



Gambar 3.87 (kiri) Pintu gerbang utama

Pintu gerbang utama penghuni maupun tamu untuk masuk ke halaman rumah. Bentuknya sangat sederhana dan lebih tinggi daripada pintu gerbang samping.

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 3.89 (kanan tengah) Daun pintu hunian
Pintu utama berada tepat di depan pintu pagar utama. Terletak di daerah netral di samping pekarangan yang mengalami peninggian lantai.

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 3.88 (kiri tengah) Pintu gerbang samping

Ukurannya kecil, terletak di bagian ujung pagar. Zaman dahulu digunakan sebagai pintu masuk perempuan dan yang berasal dari golongan lebih rendah misalnya pembantu.

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 3.90 (kanan) Jendela dan *bovenlicht*

Memiliki elemen estetis pada daun pintu berupa bentuk geometris dan hiasan pada *bovenlicht* yang tidak berbeda jauh dengan yang sering dijumpai di rumah-rumah Belanda maupun Melayu.

(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.5.7 Pencahayaan dan Penghawaan

Karena rumah-rumah di sekitar obyek studi tidak terlalu tinggi, serta tidak ada pepohonan yang terlalu besar di sekeliling obyek studi, maka cahaya matahari lebih mudah masuk ke dalam ruangan melalui jendela yang ada. Jendela yang ada di rumah tersebut terdapat di sisi depan, belakang, dan atau sisi samping. Sedangkan di sisi rumah yang satu lagi tidak ada karena rumah langsung berdempetan dengan rumah lainnya.

Penghawaan masuk melalui pintu, jendela, dan *bovenlicht* yang ada di rumah tersebut. Walau langit-langit agak rendah sehingga aliran udara segar di dalam rumah tidak terlalu sebanyak ruangan berlangit-langit tinggi, namun penggunaan material kayu pada langit-langit setidaknya membantu sehingga udara tidak bertambah panas. Bandingkan jika materialnya asbes atau seng.

3.5.8 Furniture

Pada area ruang tamu, dijumpai balai (*bale*) yang diberi alas karpet/ permadani dilengkapi bantal dan guling. Balai berfungsi sebagai tempat duduk secara lesehan, bahkan bisa juga dipergunakan sebagai tempat tidur siang. Dapat dipergunakan oleh penghuni atau tamu yang bersifat non formal atau memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat. Sedangkan di sisi ruang tamu yang satunya tersedia meja dan kursi sebagai pelengkap bagi tamu lain yang sifatnya lebih formal.



Gambar 3.91 Bagian ruang tamu yang menggunakan *bale*
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.92 Bagian ruang tamu yang menggunakan furniture
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.5.9 Elemen Estetis

Hunian di Kampung Arab sebagian besar tidak memiliki elemen estetis seperti yang terlihat di rumah villa. Akan tetapi pada hunian yang menjadi objek studi, terdapat tegel motif meander Cina di beberapa tempat dan penggunaan besi tempa pada *bovenlicht*. Daun pintu dan jendela pun memiliki aksent estetis geometris. Di luar itu, tidak ada elemen estetis khas budaya apapun yang digunakan di rumah tersebut.

3.5.10 Material dan Konstruksi

Material lantai menggunakan tegel warna abu yang di beberapa ruangan diberi aksent tegel bermotif floral ataupun meander Cina. Dinding menggunakan batu bata yang dipleseter dan dicat putih. Sedangkan langit-langit menggunakan konstruksi kayu, papan atau tripleks yang diberi cat warna putih. Konstruksi rumah misalnya untuk atap masih tergolong sederhana dan masih menggunakan material kayu.

3.5.11 Warna

Dinding dan langit-langit menggunakan warna putih, sedangkan daun pintu dan jendela menggunakan warna kuning gading. Kusen serta hiasan geometris di daun pintu dan jendela menggunakan warna coklat *ochre*. Besi tempa pada *bovenlicht* ada yang berwarna coklat *ochre*, ada juga yang berwarna kuning gading. Furniture yang digunakan pun kebanyakan menggunakan warna-warna tersebut serta warna coklat tua.

BAB IV

ANALISIS

Hasil penelitian arsitektur dan desain interior hunian di berbagai kawasan lama Kota Tuban, khususnya di kedua hunian yang menjadi obyek studi memperlihatkan adanya perpaduan budaya berbagai etnis. Adanya perpaduan budaya Cina, Belanda, Jawa, dan/atau Arab pada arsitektur dan desain interior hunian disebabkan oleh beberapa faktor non fisik yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya. Banyak sedikitnya ciri arsitektur dan desain interior dari budaya etnis pada tampilan fisik hunian memperlihatkan juga besar kecilnya pengaruh budaya etnis tersebut terhadap penghuninya.

4.1 Hunian Tipe Vila di Kawasan Elit Pecinan Jl. Dr. Soetomo

Ciri arsitektur dan desain interior Cina dan Belanda adalah ciri yang paling jelas terlihat di hunian tipe vila di kawasan elit Pecinan Jl. Dr. Soetomo. Pengaruh arsitektur dan desain interior Jawa ada namun tidak terlalu kentara, biasanya terlihat dari bentuk atap bangunan dan sebagian material yang dipergunakan. Sedangkan pengaruh Arab di hunian tersebut tidak terlihat sama sekali. Contoh ciri arsitektur Cina terlihat dari banyak bangunan yang menggunakan tiga pintu masuk yang sama besar di bagian depan bangunan. Ada juga yang memiliki elemen dekoratif di bagian depan atap bangunan berjumlah tiga buah. Di beberapa bangunan, ciri arsitektur Cina muncul pada penggunaan elemen dekoratif di bagian ujung atap (*gable*) yang melengkung.

Pada obyek studi, ciri arsitektur Cina terlihat dari adanya tiga pintu masuk di bagian depan serta tiga pintu yang sama besar di bagian belakang bangunan utama. Pintu depan tengah merupakan akses langsung menuju daerah belakang rumah karena tegak lurus dengan pintu belakang tengah tanpa ada sekat apapun. Biasanya di rumah-rumah tradisional Cina, tepat di depan pintu masuk ada altar sembahyang, sementara di rumah tersebut tidak ada. Daerah antara pintu depan tengah dengan pintu

belakang tengah menjadi daerah sirkulasi yang luas bagi penghuni. Hal ini berbeda dengan kaidah tradisional arsitektur Cina yang tidak membiarkan adanya bukaan yang langsung berseberangan. Ini untuk menyimbolkan bahwa keberuntungan yang datang ke rumah tidak gampang pergi.

Selain itu, ada juga dua patung singa penjaga di bagian depan rumah utama seperti yang sering dijumpai di Cina. Namun kedua patung tersebut memiliki karakter fisik Eropa. Di berbagai tempat ditemukan adanya juga elemen dekoratif relief berbentuk manusia yang menyerupai elemen dekoratif Belanda, namun ukurannya tidak proporsional. Tampaknya hal ini disebabkan karena pembuatan elemen dekoratif dibuat oleh pekerja lokal yang meniru contoh yang sudah ada tanpa pengukuran yang tepat. Elemen estetis bergaya Belanda seperti relief perempuan, bunga, dan sulur-suluran banyak ditemukan di rumah tersebut.



Gambar 4.1 Salah satu rumah vila di Jl. Dr. Soetomo yang memiliki hiasan atap
Rumah tersebut terdiri dari tiga bangunan yang masing-masing memiliki hiasan atap yang serupa. Ornamen dekoratif di bagian atas atap tersebut menyerupai candi namun mendapat sentuhan estetis Barat.
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4.2 Hunian yang menjadi obyek studi di Jl. Dr. Soetomo
Selain memiliki tiga pintu masuk, rumah ini juga memiliki dua patung singa penjaga di depan rumahnya.
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4.3 Salah satu rumah vila di Jl. Dr. Soetomo yang memiliki hiasan atap
Ujung atapnya melengkung seperti yang sering dijumpai di ruko atau rumah berarsitektur Cina zaman dahulu. Saat ini rumah tersebut tidak dihuni dan dijadikan sarang burung walet.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Pengaruh arsitektur Belanda selain dari elemen estesisnya terlihat juga dari penggunaan material dan konstruksi bangunan yang modern. Terlihat dari penggunaan plester acian dan tegel untuk lantai, konstruksi kayu kebanyakan sudah digantikan dengan material bata, semen, maupun logam. Susunan organisasi ruang yang simetris, dimensi bangunan yang luas dan tinggi jika dibandingkan skala manusia, serta tidak adanya sekat, ruang, ataupun dinding pembatas antara pintu depan dan pintu belakang rumah memperlihatkan pengaruh arsitektur Belanda yang modern dan logis. Kesemuanya memperlihatkan adanya pengaruh teknologi dan gaya arsitektur yang sedang berkembang di Belanda, serta pertimbangan logika khas Barat.

Sedangkan pengaruh budaya Jawa dan Melayu pada bangunan ini sangat kecil, hanya terlihat pada adanya teras di depan rumah seperti yang sering ditemukan di bangunan-bangunan negara tropis, dan bentuk atapnya merupakan bentuk atap yang sering digunakan oleh kaum bangsawan Jawa.

Furniture yang masih ada sampai saat ini bukan furniture asli pada saat pembangunan rumah. Furniture yang ada saat ini merupakan hasil pembelian berdasar pertimbangan fungsi, jadi desainnya tidak ada keterkaitan dengan desain rumah secara keseluruhan. Rumah ini memiliki bangunan inti dan bangunan pendukung, sementara pembagian fungsi ruang di dalam bangunan inti merupakan khas Belanda (nyaris simetris kiri kanan). Bentuk hunian ini adalah bentuk vila yang organisasi ruangnya tidak terlalu mengikuti bentuk rumah Cina yang memiliki *innercourt*, atau Jawa yang ruang privatnya terletak di belakang, namun mengikuti pola rumah *Indisch*-Belanda yang ruang privatnya terletak di samping kiri dan kanan.



Gambar 4.4 Meja belajar, kursi, dan lemari baju di salah satu ruang tidur
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4.5 Patung singa penjaga di samping depan bangunan utama
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Karena rumah bukan hanya untuk tempat tinggal penghuni tapi juga untuk aktivitas perdagangan, dapat kita cermati bahwa pembagian ruang juga dibuat untuk hal tersebut. Misalnya ruang makan/keluarga di daerah belakang, tidak di tengah. Sirkulasi dibuat besar agar andaikata ada orang luar yang butuh keluar masuk rumah tidak terlalu mengganggu. Ini juga berfungsi sebagai kontrol agar orang yang bekerja di belakang rumah dapat diawasi. Sirkulasi para karyawan saat membawa tembakau bisa melalui koridor samping sehingga tidak mengganggu penghuni yang berada di dalam bangunan utama. Bangunan untuk tempat tinggal karyawan dipisahkan dari bangunan penghuni.

Banyaknya elemen estetis menyiratkan juga status sosial penggunanya. Contoh, bangunan utama diberi banyak sekali elemen estetis sedangkan bangunan penunjang yang dipergunakan untuk karyawan tidak diberi hiasan sama sekali. Namun kamar mandi yang dipakai oleh penghuni rumah walaupun terpisah dari bangunan utama tetap diberi elemen estetis. Hal ini menandakan bahwa banyaknya elemen estetis menandakan tingginya status ekonomi dan sosial pemilik rumah.

Dominannya pengaruh arsitektur Belanda pada rumah ini disebabkan faktor sosial penghuninya yang lebih dekat hubungan dengan masyarakat dan budaya Belanda dibandingkan masyarakat dan budaya Jawa. Kepala keluarga berpangkat mayor dan menjalankan usaha tembakau (pedagang kelas menengah) tentu berinteraksi lebih banyak dengan orang-orang Belanda berpangkat tinggi serta koleganya yang berstatus sosial sama, dibandingkan dengan masyarakat Jawa yang lebih banyak bergolongan ekonomi rendah. Pola pikir, pendidikan, dan gaya hidup penghuni lebih banyak mendapat pengaruh Belanda dibandingkan Jawa, ditambah lagi dengan kemampuan ekonominya yang cukup tinggi sehingga mampu menjalankan gaya hidup kelas atas. Hal ini tentunya akan berbeda dengan yang terjadi di hunian masyarakat Cina golongan pedagang kecil.

4.2 Hunian Tipe Ruko di Pecinan Jl. Jenderal Sudirman

Bangunan ruko di Jl. Jenderal Sudirman masih memperlihatkan kekhasan budaya Cina Asia Tenggara. Dapat dilihat dari bentuk atap yang masih menggunakan elemen estetis khas Cina misalnya ujung atap yang melengkung, serta blok massa ruko yang terdiri dari satu atau dua lantai yang berbentuk memanjang ke belakang. Sedangkan pengaruh budaya Belanda dapat dilihat dari penggunaan material dan konstruksi modern (menggunakan bata dan semen untuk dinding), serta bentuk pintu dan jendela. Ada juga beberapa bangunan yang tidak berbentuk ruko tapi rumah dengan satu pintu yang diapit dua jendela di sebelahnya. Di ruko Jl. Jendral Sudirman tidak dijumpai adanya pengaruh budaya Jawa dan Melayu selain dari pengadaptasian iklim setempat terhadap bangunan, misalnya pada jumlah bukaan, serta penggunaan bentuk atap dan genteng yang memiliki kesamaan dengan yang sering digunakan di Jawa (tidak semua ruko menggunakan atap pelana, tapi ada juga yang limas).

Minimnya elemen estetis dan olahan arsitektural pada ruko Jl. Jenderal Sudirman memperlihatkan perbedaan kepentingan dan kebutuhan pada masyarakat yang memiliki status sosial dan ekonomi berbeda. Masyarakat kelas ekonomi menengah dan kecil cenderung lebih menekankan aspek fungsi daripada estetis. Interaksi yang terjadi di kawasan ini lebih kaya karena ruko lebih bersifat terbuka dibanding rumah vila yang lebih tertutup. Aktivitas perdagangan ada yang skala menengah namun lebih banyak yang berskala kecil (misalnya eceran) sehingga masyarakat dari golongan sosial, ekonomi, maupun etnis mana pun dapat datang ke tempat ini. Karena ruko tidak memiliki pagar, maka interaksi antara pedagang dan pembeli dapat terjadi di daerah *arcade/trotoar* dekat jalan. Sedangkan di rumah vila interaksi terjadi di daerah teras depan atau ruang tamu yang jauh dari jalan raya.

Walaupun ada ciri khas arsitektur Cina yang cukup menonjol di ruko Jl. Jenderal Sudirman, namun karena interaksi antargolongan masyarakat terjadi di kawasan ini serta lebih ditekankannya segi kepraktisan dibanding estetis, maka perpaduan budaya pada arsitektur dan desain interior bangunan ruko di Jl. Jenderal Sudirman tidak terlalu kentara secara estetis, yang ada secara fungsional saja.

4.3 Hunian Tipe Ruko di Pecinan Belakang Pasar

Bangunan ruko belakang pasar mendapat pengaruh budaya Cina dari bentuk atap dan bangunan, dimensi bangunan, serta pembagian ruangan di dalamnya. Pengaruh budaya Jawa khususnya budaya masyarakat pesisir terlihat dari penggunaan material bangunan serta konstruksi bangunan yang lebih banyak menggunakan papan dan kayu yang lebih mudah dan murah didapat. Ciri khas arsitektur dan desain interior Belanda di tempat ini tidak ditemukan, hal ini memperlihatkan interaksi baik langsung maupun tidak (pendidikan, pola hidup, politik, dll) antaretnis tersebut tidak terlalu dekat. Hal ini disebabkan karena pedagang Cina di ruko belakang pasar merupakan pedagang kecil yang lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat Jawa dan Cina yang berstatus ekonomi sama atau lebih rendah.

Ruko yang terletak lebih dekat dengan Makam Sunan Bonang memiliki ukuran bangunan yang tidak terlalu tinggi. Hal ini disebabkan adanya adat setempat untuk tidak membangun rumah melebihi

tinggi puncak bangunan/gapura makam Sunan Bonang. Ini memperlihatkan adanya toleransi dan adaptasi dengan budaya lokal.

4.4 Hunian di Kampung Arab

Sejumlah besar hunian di Kampung Arab masih menonjolkan khas Arab, salah satunya bentuk pagar depan yang tinggi terbuat dari tembok, serta memiliki dua pintu gerbang yang berbeda ukurannya. Alasannya supaya orang dari luar tidak dapat melihat ke dalam rumah, dan pada area di dalam tembok tinggi tersebut penghuni wanita dapat melepaskan jilbab mereka. Dahulu kedua pintu gerbang diperuntukkan bagi jenis kelamin atau golongan sosial orang yang berbeda. Saat ini peraturan mengenai penggunaan gerbang sudah lebih cair tidak seketat dahulu, namun pada awalnya pintu gerbang utama dipakai oleh para pria sedangkan pintu gerbang samping digunakan oleh para wanita, atau bisa juga untuk yang berstatus lebih rendah misalnya pembantu. Selain itu, pada serambi depan rumah di sebelah kanan dan kirinya ada peninggian lantai. Area tersebut digunakan apabila ada acara keagamaan atau acara besar keluarga sebagai pemisah area pria dan wanita, sedangkan pada bagian tengahnya merupakan area netral.

Elemen estetis yang nyaris tidak ada tampaknya menandakan kelas ekonomi dan sosial penghuni. Semakin tinggi kelas ekonomi dan sosial seseorang maka semakin banyak elemen estetis yang digunakan karena menandakan kemampuan dan status pemilik rumah, demikian pula sebaliknya. Selain itu, agama Islam dan budaya Arab juga melarang adanya pembuatan binatang dan manusia sebagai karya seni. Karena itu elemen estetis yang diperbolehkan untuk menjadi karya seni bagi orang Arab adalah yang menggunakan bentuk-bentuk geometris dan tumbuh-tumbuhan. Namun di hunian yang menjadi obyek studi, penggunaan elemen estetis tampaknya tidak didasarkan pada pertimbangan tersebut melainkan lebih kepada ketersediaan barang di pasaran. Misalnya saja tegel yang bermotif meander Cina, yang sempat diproduksi massal pada zaman dahulu. Sedangkan elemen estetis yang benar-benar Arab tidak ditemukan di sini, selain pajangan berupa foto dan pernak-perniknya yang menyimbolkan tanah suci Mekkah.

Lay out rumah menyerupai *lay out* rumah yang dipakai pada rumah-rumah kolonial Belanda (*Indisch*-Belanda), demikian pula dengan fasadnya. Sayangnya karena penambahan lantai dua maka

tidak diketahui bagaimana bentuk atap asli rumah tersebut. Namun berdasar pengamatan terhadap rumah-rumah lain, kelihatannya bentuk atap serupa dengan yang sering dipakai oleh rakyat biasa di Jawa. Selain itu, ada kaidah budaya Arab dan agama Islam yang masih ditaati. Misalnya saja penempatan jamban di kamar mandi yang disesuaikan agar orang tidak membelakangi kiblat ketika menggunakannya.

Terlihat bahwa secara keseluruhan hunian yang menjadi obyek studi di Kampung Arab ini tidak lepas dari pengaruh arsitektur dan desain interior budaya luar Arab. Namun pengaruhnya masih bersifat fungsional saja, sedangkan filosofi budaya Arab masih tetap dipertahankan. Tidak seperti warga Cina yang bekerja dan bertempat tinggal di tempat yang sama (ruko), masyarakat Arab biasanya memiliki tempat usaha/bekerja dan tempat tinggal yang terpisah, sehingga interaksi yang terjadi antargolongan etnis hanya bersifat bisnis dan tidak mempengaruhi filosofi/budaya secara pribadi. Karena itulah filosofi arsitektur dan desain interior Arab pun lebih kuat dipertahankan, berbeda dengan yang terjadi di hunian vila Jl. Dr. Soetomo.

4.5 Hunian di Kampung Nelayan

Hunian di Kampung Nelayan tidak memiliki elemen estetis apapun. Penggunaan material dan konstruksinya pun sangat sederhana yaitu menggunakan kayu dan papan untuk dinding, genteng untuk atap. Material-material tersebut mudah dan murah didapat. Hanya sedikit rumah yang sudah menggunakan batu bata dan semen sebagai material dinding, serta kaca. Organisasi ruang masih sederhana dan tempat tinggal satu keluarga dengan keluarga lain amat berdekatan (bersebelahan atau hanya dipisahkan oleh gang). Pekarangan sangat minim, walaupun ada akhirnya merupakan milik bersama warga kampung. Kondisi ekonomi para nelayan memang tidak sebaik masyarakat di kawasan lain karena mata pencaharian masyarakatnya bergantung pada kondisi alam yang kadang tidak menentu. Karena itu bentuk rumahnya sangat sederhana dan sangat fungsional tanpa elemen estetis apapun.

Tidak ditemukan adanya perpaduan arsitektur dan desain interior antaretnis di rumah-rumah Kampung Nelayan. Selain karena kondisi ekonomi, juga dikarenakan pekerjaan nelayan yang selalu melaut sehingga interaksi dengan masyarakat golongan etnis lain lebih banyak terjadi di pantai dan

hanya berkaitan dengan soal pekerjaan. Sedangkan hunian hanya menjadi tempat beristirahat dan bersiap-siap para nelayan sebelum kembali melaut. Karena itu walaupun nelayan bertempat tinggal dekat pantai, namun budaya luar tidak mempengaruhi budaya asli masyarakat Kampung Nelayan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kota Tuban sebagai kota di pinggir Pantura yang strategis sebagai perantara antara Surabaya dan Semarang tidak terlepas dari perkembangan zaman. Saat ini perkembangan ekonominya tidak sebesar dan secepat kota lain sehingga walaupun letaknya strategis namun Kota Tuban hanya dijadikan kota perantara untuk jalur darat, sedangkan pelabuhannya hanya dipakai untuk pelabuhan lokal saja karena pantainya mengalami pendangkalan. Walaupun demikian, hal ini menimbulkan satu keuntungan yaitu peninggalan sejarah berupa bangunan kuno masih banyak yang utuh, walaupun tidak semuanya terawat. Dari bangunan yang ada kita dapat melihat keunikan perpaduan beragam budaya yang terjadi di kota pesisir. Budaya yang paling banyak mempengaruhi masyarakat Tuban yaitu Cina, Belanda, Jawa, dan Arab. Hal ini terlihat dari produk budaya yang ada, baik fisik maupun non fisik. Salah satu produk budaya yang bersifat fisik adalah arsitektur dan desain interior bangunan. Dari berbagai jenis bangunan yang ada, hunian merupakan salah satu bangunan yang secara jelas memperlihatkan produk budaya non fisik penghuninya, misalnya saja pola pikir, gaya hidup, selera estetis, dsb.

Dari bangunan yang masih ada kita dapat melihat bahwa perbedaan golongan ras dan status ekonomi sosial menyebabkan perbedaan budaya non fisik seseorang, yang pada akhirnya menyebabkan pertimbangan masing-masing orang berbeda saat hendak membangun rumah tinggal. Masyarakat yang memiliki status ekonomi dan sosial lebih tinggi lebih banyak mendapatkan pengaruh budaya Belanda (misalnya hunian masyarakat Cina golongan elit), sedangkan yang berstatus ekonomi dan sosial lebih rendah lebih banyak mendapatkan pengaruh Jawa (misalnya masyarakat Cina golongan pedagang kecil). Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, misalnya karena interaksi dengan masyarakat Jawa secara tidak langsung membentuk perbedaan selera terhadap desain

bangunan, bisa juga karena material yang biasa digunakan dalam bangunan Jawa lebih murah dibanding yang modern/Belanda. Sedangkan di Kampung Arab, karena masyarakatnya tergolong tertutup, maka filosofi arsitektur dan desain interior huniannya lebih kental dengan pengaruh dari Arab, sedangkan pengaruh arsitektur dan desain interior budaya lain terjadi hanya karena alasan fungsional saja. Di Kampung Nelayan yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan kecil, maka bentukan arsitektur dan desain interior huniannya hanya bersifat fungsional saja, sangat sederhana dan menggunakan material yang mudah dan murah didapat. Hunian dibangun dengan menggunakan keterampilan dan kearifan lokal tanpa pengaruh dari luar komunitasnya.

Tentu hal yang terjadi di Kampung Nelayan jauh berbeda dengan masyarakat golongan menengah ke atas yang memiliki lebih banyak waktu untuk bertukar pikiran dan pengetahuan mengenai budaya baik dengan sesamanya maupun dengan yang berbeda etnis. Hal tersebut dapat mempengaruhi pertimbangan saat memutuskan seperti apa arsitektur dan desain interior hunian yang cocok untuk dirinya. Bagi masyarakat golongan menengah ke atas, segi fungsional suatu hunian walau sudah terpenuhi belumlah cukup jika tidak dilengkapi segi estetis.

Pengaruh arsitektur dan desain interior Arab tidak dijumpai di hunian masyarakat beretnis lain. Tampaknya hal ini disebabkan adanya ketertutupan dari kaum Arab dalam bersosialisasi. Biasanya dikarenakan keinginan masyarakat Arab untuk mempertahankan agama dan garis keturunan. Sedangkan pengaruh arsitektur dan desain interior Belanda dan Cina masih banyak dijumpai di hunian masyarakat beretnis lain. Hal ini disebabkan orang Belanda dan Cina sering berinteraksi dengan masyarakat berbagai etnis baik di bidang pemerintahan maupun perdagangan.

Anggapan di dalam beberapa golongan masyarakat bahwa budaya Belanda lebih superior dan lebih melambangkan status sosial ekonomi yang tinggi bisa saja menjadi salah satu faktor pendorong mengapa orang tertentu memilih menampilkan ciri khas arsitektur dan desain interior Belanda di huniannya. Namun tampaknya hal tersebut bukanlah faktor pendorong yang utama, karena besar kecilnya interaksi sosial yang antara pemilik rumah dengan golongan masyarakat lain serta kemampuan ekonomi dan status sosial pemilik rumah jauh lebih berpengaruh. Semakin banyak interaksi dengan golongan masyarakat tertentu akan menyebabkan produk budaya non fisik dari penghuni rumah (gaya hidup, norma, selera estetis, dsb) mengalami perpaduan dengan budaya

golongan masyarakat yang berinteraksi tersebut. Hal tersebut akan mempengaruhi produk budaya fisik penghuni rumah, dalam hal ini: arsitektur dan desain interior hunian. Semakin rendah tingkat ekonomi dan status sosial masyarakat akan menyebabkan segi segi estetis dinomerduakan atau bahkan tidak dipikirkan sama sekali, sedangkan segi fungsional akan menjadi pertimbangan utama saat mendesain hunian. Di luar hal-hal tersebut, bentukan arsitektur dan desain interior hunian dipengaruhi juga oleh kondisi geografis Kota Tuban yang dekat dengan pantai dan beriklim tropis, aktivitas pengguna hunian, serta ketersediaan material dan keahlian konstruksi yang ada pada saat itu.

5.2 Saran

Pembagian kawasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda jangan sampai dilupakan dan tidak dimengerti karena itu merupakan warisan sejarah yang penting untuk diketahui oleh generasi selanjutnya. Selama tidak ada perencanaan kota yang baik, jangan sampai terjadi penggusuran bahkan penghancuran bangunan bersejarah karena dengan demikian tata kota akan rusak dan suatu kota tidak lagi memiliki identitas. Hal ini telah terbukti di beberapa kota besar Indonesia maupun dunia yang memiliki banyak bangunan bersejarah. Pembahasan mengenai pembagian kawasan kota berdasar ras dan kelas sosial jangan sampai kita hindari (seperti pada zaman Orde Baru) karena jika kita sikapi dengan baik, pengetahuan yang kita dapatkan justru akan sangat memperkaya wawasan keilmuan kita dan sejarah Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian lanjutan mengenai arsitektur dan desain interior bangunan di Kota Tuban, khususnya hunian yang berupa peninggalan sejarah dan budaya masih perlu dilakukan secara lebih dalam. Sebagai salah satu peninggalan fisik, bangunan berupa hunian dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi politik, serta kebiasaan, adat dan budaya pemiliknya pada kurun waktu tertentu. Tentunya akan sangat mempermudah peneliti selanjutnya apabila ada data inventaris bangunan apa saja yang merupakan peninggalan sejarah atau budaya tertentu dan masih ada sampai sekarang di Kota Tuban.

Apabila dilakukan penelitian sejenis yang dilakukan di daerah yang asing, Tim Peneliti perlu memiliki narasumber dan data pendukung lebih banyak, waktu penelitian di tempat yang menjadi obyek studi lebih lama, serta obyek studi mana yang hendak disurvei sudah ditentukan sebelum

keberangkatan agar mempermudah perizinan dan pembagian tugas di dalam tim pada saat meneliti. Hal ini sangat penting agar data primer yang ditemukan Tim Peneliti lebih lengkap. Adanya sarana untuk diskusi dan seminar seperti yang didapatkan oleh Tim Peneliti juga menjadi wadah yang sangat baik sehingga hasil penelitian dapat lebih matang dan lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hartono, Samuel dan Handinoto. 2005. *Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban* dalam Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33 No. 1, Desember 2005: 131-142. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2004. *Pola Tata Letak Ruang Hunian-Usaha Pada Rumah Tinggal Tipe Kolonial di Pusat Kota Tuban* dalam Jurnal Dimensi Interior Vol. 2 No. 1, Juni 2004: 37-50. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Handinoto. 1999. *Lingkungan “Pecinan” Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial* dalam Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol. 27, No. 1, Juli 1999: 20 – 29. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

www.alfredmolon.de

www.budaya-tionghoa-org